



Kristus Dan Kebenaran-Nya

Oleh: E.J. Waggoner
Terjemahan: Yolanda Kalalo-Lawton

Untuk Kalangan Sendiri

KRISTUS DAN KEBENARAN-NYA

Judul Asli: Christ And His Righteousness

Oleh: E.J. Waggoner

Diterjemahkan Oleh: Yolanda Kalalo-Lawton

Dengan rahmat dan bantuan Tuhan Yang Maha Esa,
buku ini dapat dicetak dan diedarkan secara gratis.
Anda juga dapat turut berpartisipasi dalam pencetakan
dan peredaran buku ini ke seluruh penjuru tanah air.
Marilah kita menjadi pelayan-pelayan Tuhan yang setia
sampai maranata!

Untuk informasi dan materi pelajaran lain, kunjungi:

www.agapekasih.org

Januari 2020

Desain Sampul: Yolanda Kalalo-Lawton

Sumber Foto Sampul: www.pixabay.com

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	1
Bab 1: Bagaimana Kita Mempertimbangkan Kristus?.....	4
Bab 2: Apakah Kristus Adalah Allah?.....	6
Bab 3: Kristus Sebagai Pencipta.....	11
Bab 4: Apakah Kristus Seorang Makhluk Ciptaan?.....	14
Bab 5: Allah Diwujudkan Dalam Daging.....	18
Bab 6: Pelajaran Praktis Yang Penting.....	24
Bab 7: Kristus Pemberi Hukum.....	30
Bab 8: Kebenaran Allah.....	36
Bab 9: Tuhan Kebenaran Kita.....	45
Bab 10: Penerimaan Dengan Allah.....	55
Bab 11: Kemenangan Iman.....	62
Bab 12: Hamba Dan Orang Bebas.....	68
Bab 13: Ilustrasi Praktis Kebebasan Dari Perhambaan.....	71

PENDAHULUAN

Ayat pertama dalam pasal tiga buku Ibrani memberi bagi kita nasihat dan pengertian tentang semua perintah yang diberikan kepada umat Kristen. Yaitu: “Sebab itu, hai saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi, pandanglah kepada Rasul dan Imam Besar yang kita akui, yaitu Yesus.” Sebagai pelaksanaannya sesuai perintah Alkitab, merenungkan Kristus secara terus-menerus dengan bijaksana, sama seperti Dia yang bijaksana, akan mengubah seseorang menjadi orang Kristen yang sempurna, sebab “Dengan memandang, kita diubah.”

Para pekerja injil dibekali tulisan inspirasi untuk mengajarkan tema yang sama yaitu, tema tentang Kristus. Tetaplah arahkan pikiran setiap umat hanya kepada Kristus. Rasul Paulus berkata kepada jemaat Korintus, “Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.” (1 Korintus 2:2), dan tak ada alasan untuk mengira bahwa ajarannya kepada jemaat Korintus itu berbeda dengan ajarannya di tempat lain. Sesungguhnya, sang rasul berkata kepada kita bahwa saat Allah menyatakan Anak-Nya di dalam dia, agar dia dapat memberitakan tentang Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi (Galatia 1:15,16), dan kegembiraan itu baginya adalah kasih karunia yang diberi untuk “Memberitakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi tentang kekayaan Kristus yang tidak terduga itu.” Efesus 3:8.

Namun demikian, fakta bahwa para rasul menjadikan Kristus sebagai tema dari ajaran mereka, bukanlah satu-satunya anjuran atau alasan untuk meninggikan Dia. Di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. Kisah 4:12. Kristus Sendiri menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat sampai kepada Bapa kecuali melalui Dia. Yohanes 14:6. Kepada Nikodemus Dia berkata, “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya, tidak binasa tetapi beroleh hidup yang kekal.” Yohanes 3:14,15 (diterjemahkan dari KJV). Dalam ayat ini, kata “Meninggikan” Yesus, intinya mengacuh kepada penyaliban, namun arti yang tercakup dalam ayat ini jauh lebih luas dari

hanya fakta sejarah. Ayat ini juga berarti bahwa Kristus harus “ditinggikan” mewakili semua umat yang percaya kepada-Nya, sebagai Penebus yang disalibkan itu, yang kasih karunia dan kemuliaan-Nya sanggup memenuhi kebutuhan dunia yang terbesar, yang juga berarti bahwa Dia harus “diangkat” dalam segala kebaikan besar-Nya yang berlimpah dan kuasa-Nya sebagai “Allah beserta kita,” dimana daya tarik ke-Allahan-Nya berkuasa menarik kita semua kepada-Nya. Lihat Yohanes 12:32.

Nasihat dan alasan mengapa kita harus mempertimbangkan Yesus juga ditulis dalam Ibrani 12:1-3: “Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.”

Sekali lagi, kita harus selalu memikirkan Yesus sebab di dalam Dia “Tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” Kolose 2:3. Barangsiapa yang kurang bijaksana, arahkan pandanganmu kepada Allah, yang berjanji akan memberikannya dengan limpah dengan tidak mencela. Kebijakan yang dibutuhkan itu hanya boleh didapatkan di dalam Kristus. Kebijakan yang tidak berasal dari Kristus dan ujungnya tidak menuntun kepada-Nya, hanyalah kebodohan belaka. Allah adalah sumber segala sesuatu, dan juga sumber dari kebijakan. Sikap tidak menghiraukan Allah adalah kebodohan yang terburuk (lihat Roma 1:21,22). Segala harta kebijakan dan pengetahuan terdapat di dalam Kristus. Mereka yang hanya memiliki kebijakan duniawi, sebenarnya tidak mengetahui apapun juga. Dan sebab semua kuasa baik di surga maupun di bumi telah diberikan kepada Kristus, rasul Paulus menyatakan bahwa Kristus adalah “Kekuatan Allah dan Hikmat Allah.” 1 Korintus 1:24.

Satu ayat yang secara singkat menyimpulkan arti Kristus bagi manusia,

yang memberi alasan lebih luas tentang bagaimana kita harus menempatkan Kristus, adalah: “Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah dijadikan hikmat, dan kebenaran, dan pengudusan dan penebusan bagi kita.” 1 Korintus 1:30 (diterjemahkan dari KJV). Kita adalah manusia yang bebal, manusia hilang yang jahat. Kristus bagi kita adalah hikmat, kebenaran, dan penebusan. Betapa besar artinya! Dari kekebalan dan dosa kepada kebenaran dan penebusan. Kebutuhan manusia yang terbesar tidak dapat melebihi batas lingkaran dari apa artinya Kristus bagi kita dan apa arti Diri-Nya Sendiri bagi kita manusia. Alasan ini adalah satu-satunya alasan cukup kuat mengapa semua mata kita harus tertuju kepada-Nya.

Bab 1

BAGAIMANA KITA MEMPERTIMBANGKAN KRISTUS?

Tapi bagaimanakah kita harus mempertimbangkan Kristus? Sama seperti yang telah dinyatakan-Nya Sendiri kepada dunia, menurut kesaksian yang dinyatakan-Nya tentang Diri-Nya Sendiri. Dalam wacana yang luar biasa yang ditulis dalam bab kelima buku Yohanes, Yesus berkata, “Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.” Ayat 21-23.

Kepada Kristus dipercayakan hak tertinggi yang khusus, yaitu hak menghakimi. Dia harus menerima kehormatan yang sama yang patut diberikan kepada Allah dan karena alasan bahwa Dia adalah Allah. Murid yang kekasih memberikan kesaksian ini, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Yohanes 1:1. Firman Allah itu tidak lain adalah Yesus Kristus seperti yang dinyatakan dalam ayat 14: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Lahir Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

Firman ada “pada mulanya.” Pikiran manusia tidak dapat memahami zaman yang dibentangkan dalam kalimat pendek ini. Tidak diberikan kepada manusia untuk diketahui kapan atau bagaimana Anak itu dilahirkan; tapi kita tahu bahwa Dia adalah Firman Allah, bukan hanya karena Dia datang ke dunia ini dan mati, melainkan sebelum dunia diciptakan. Sebelum penyaliban-Nya Dia berdoa, “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.” Yohanes 17:5. Dan lebih dari tujuh ratus tahun sebelum kedatangan-Nya yang pertama, kedatangan-Nya itu telah dinubuatkan oleh kata-kata inspirasi: “Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari

padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.” Mikha 5:(1) 2, margin. Kita tahu bahwa Kristus “keluar dan datang dari Allah” (Yohanes 8:4), tapi hal itu telah terjadi begitu jauh di masa dahulu dalam zaman kekekalan sehingga jauhnya adalah di luar jangkauan pemahaman pikiran manusia.

Bab 2

APAKAH KRISTUS ADALAH ALLAH?

Di banyak tempat dalam Alkitab, Kristus disebut Allah. Pemazmur berkata, "Mazmur Asaf. Yang Mahakuasa, TUHAN Allah, berfirman dan memanggil bumi, dari terbitnya matahari sampai kepada terbenamnya. Dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar. Allah kita datang dan tidak akan berdiam diri, di hadapan-Nya api menjilat, sekeliling-Nya bertiup badai yang dahsyat. Ia berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya: "Bawalah kemari orang-orang yang Kukasihi, yang mengikat perjanjian dengan Aku berdasarkan korban sembelihan! Langit memberitakan keadilan-Nya, sebab Allah sendirilah Hakim. Sela." Mazmur 50:1-6.

Pasal ini menyebutkan tentang Kristus yang diketahui 1) Dari kenyataan yang sudah dipelajari, bahwa semua penghakiman telah dipercayakan kepada Anak, dan 2) Dari kenyataan bahwa pada kedatangan Kristus kedua kali, Dia mengirimkan malaikat-malaikat-Nya untuk mengumpulkan umat-umat pilihan-Nya dari keempat penjuru angin. Matius 24:31: "Allah kita akan datang, dan tidak akan tetap diam." Tidak. Sebab ketika Tuhan Sendiri turun dari surga, akan terjadi "dengan suatu seruan, dengan suara penghulu malaikat, dan dengan sangkakala Allah." 1 Tesalonika 4:16. Seruan ini akan berasal dari Anak Allah, yang akan didengar oleh semua yang berada dalam kuburan mereka dan akan menyebabkan mereka untuk bangkit. Yohanes 5:28,29. Dengan orang-orang benar yang hidup mereka akan diangkat untuk bertemu Tuhan di udara, dan bahkan akan bersama dengan-Nya, dan inilah yang disebut "dikumpulkan bersama untuk Dia." 2 Tesalonika 2:1. Bandingkan Mazmur 50:5; Matius 24:31, dan 1 Tesalonika 4:16.

"Api menghanguskan dari hadapan-Nya akan menggelora di sekitar-Nya" sebab ketika Tuhan Yesus akan dinyatakan dari surga dengan malaikat-malaikat-Nya yang hebat, akan terjadi "dalam api yang menyala-nyala yang akan membalaskan mereka yang tidak mengenal Allah, dan tidak menuruti Injil Tuhan kita Yesus Kristus." 2 Tesalonika 1:8. Jadi kita mengetahui bahwa Mazmur 50:1-6 adalah penjelasan yang sangat jelas dari kedatangan Kristus yang kedua kali untuk keselamatan umat-Nya.

Ketika Dia datang, akan datang seperti “Allah yang perkasa.” Bandingkan Habakuk 3.

Ini adalah suatu gelar-Nya yang sah. Lama sebelum kedatangan Kristus yang pertama, nabi Yesaya mengatakan kata-kata penghiburan ini kepada Israel, “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Yesaya 9: (5)6.

Ini tidaklah sekedar kata-kata Yesaya; ini adalah kata-kata Roh Allah. Allah, dalam pernyataan langsung kepada Anak, telah menyebut Dia dengan gelar yang sama. Dalam Mazmur 45:6(7) terbaca kata-kata ini, “Takhtamu kepunyaan Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran.” Pembaca yang tidak teliti mungkin hanya mengartikan ini sebagai sekedar anggapan Pemazmur untuk memuji Allah, tapi bila kita membaca Perjanjian Baru, kita dapati bahwa artinya lebih dalam lagi. Kita dapati bahwa Allah Bapa adalah pembicaranya dan bahwa Dia sedang menyatakan tentang Anak, dengan menyebut-Nya Allah. Lihat Ibrani 1:1-8.

Nama ini tidak diberikan kepada Kristus karena hasil prestasi besar, tapi karena hak warisan-Nya. Berbicara tentang kuasa kebesaran Kristus, penulis buku Ibrani berkata bahwa Dia ditempatkan jauh lebih tinggi dari malaikat-malaikat, sebab “Dia telah, melalui warisan mendapat nama yang lebih tinggi dari mereka.” Ibrani 1:4 (KJV). Anak selalu berhak memiliki nama bapa; dan Kristus, sebagai “Anak tunggal yang lahir dari Allah,” berhak memiliki nama yang sama. Seorang anak juga, dalam tingkat lebih besar atau lebih kecil, adalah hasil reproduksi dari Bapa-Nya; maka tentu saja dia, dalam batas tertentu memiliki kemiripan sifat dan karakter pribadi bapanya; walau tidak secara sempurna, sebab tidak ada hasil reproduksi yang sempurna di antara umat manusia. Tapi tidak ada ketidaksempurnaan di dalam Allah, atau dalam semua pekerjaan-Nya, dan sebab Kristus adalah “gambar wujud’ dari Pribadi Bapa. Ibrani 1:3. Sebagai Anak dari Allah yang dengan sendirinya ada, Dia (Kristus) dalam hakikat, memiliki semua atribut/sifat-sifat ke-Allahan.

Benar bahwa ada banyak anak-anak Allah, tapi Kristus adalah “satunya Anak Allah yang dilahirkan,” dan oleh sebab itu Anak Allah dalam

arti istimewa dimana tidak ada makhluk lain sebelum dan sesudah, untuk selamanya. Malaikat-malaikat adalah anak-anak Allah, juga seperti Adam (Ayub 38:7; Lukas 3:38) melalui penciptaan; umat-umat Kristen adalah anak-anak Allah melalui adopsi (Roma 8:14,15), tapi Kristus adalah Anak Allah melalui kelahiran. Penulis buku Ibrani menunjukkan lebih jauh lagi akan posisi dari Anak Allah, bukan sebagai pribadi Kristus yang dibentuk, tapi sebagai pribadi yang Dia miliki karena hak-Nya. Dia berkata bahwa Musa setia di dalam segenap rumah Allah, sebagai pelayan, “tapi Kristus sebagai seorang Anak dari rumah-Nya Sendiri.” Ibrani 3:6.

Dan dia juga mengatakan bahwa Kristus adalah Ahli bangunan atau Pembangun dari rumah itu. Ayat 3. Adalah Dia yang membangun bait dari Tuhan dan mendapatkan keagungan.” Zakharia 6:12,13.

Kristus Sendiri begitu tegas mengajarkan bahwa Dia adalah Allah. Ketika seorang muda datang dan bertanya, “Guru yang baik, apakah yang dapat saya lakukan agar saya dapat mewarisi hidup kekal?” Yesus, sebelum menjawab pertanyaan yang langsung itu dengan berkata, “Mengapa engkau memanggil Aku baik? Tidak ada seorangpun yang baik tapi Satu, yaitu Allah.” Markus 10:17,18 (KJV). Apa yang Yesus maksudkan dengan kata-kata ini? Apakah Dia bermaksud untuk menyangkal gelar yang disandang-Nya? Apakah Dia bermaksud mengisyaratkan bahwa Dia sebenarnya tidak sepenuhnya baik? Apakah itu sekedar suatu penurunan nilai Diri-Nya Sendiri? Sama sekali tidak, sebab Kristus adalah sepenuhnya baik. Kepada bangsa Yahudi, yang terus menerus mengawasi-Nya untuk mendapati kesalahan agar mereka dapat melontarkan tuduhan pada-Nya, dengan tegas Dia berkata, “Siapakah di antaramu yang dapat membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Yohanes 8:46. Dari semua bangsa Yahudi, tidak ada seorangpun yang melihat-Nya berbuat sesuatu atau mendengar-Nya mengatakan suatu perkataan yang condong dengan kejahatan, dan mereka yang bertekad untuk menghujat, hanya dapat melakukannya dengan menyogok saksi-saksi palsu melawan-Nya. Petrus berkata bahwa “Dia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya.” 1 Petrus 2:22. Paulus berkata bahwa “Dia yang tidak mengenal dosa.” 2 Korintus 5:21. Pemazmur berkata, “TUHAN itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya.” Mazmur 92:15(16). Dan Yohanes berkata, “Dan kamu tahu,

bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa." 1 Yohanes 3:5.

Kristus tidak dapat menyangkal Diri-Nya Sendiri, oleh sebab itu Dia tidak dapat berkata bahwa Dia tidak baik. Baik saat itu dan sebelumnya, Dia sepenuhnya adalah baik, kebaikan-Nya sempurna. Dan sebab tidak ada seorangpun yang baik tetapi Allah, dan Kristus adalah baik, maka Kristus adalah Allah. Inilah yang dimaksudkan-Nya ketika Dia mengajar orang muda itu.

Hal inilah yang Dia ajarkan kepada para murid juga. Ketika Filipus berkata kepada Yesus, "Tunjukkan Bapa, dan itu sudah cukup bagi kami," Yesus menjawabnya, "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami." Yohanes 14:8,9. Ini sama tegasnya ketika Dia berkata, "Aku dan Bapa-Ku adalah satu." Yohanes 10:30. Jadi sesungguhnya Kristus adalah Allah, bahkan ketika berada di sini di antara manusia, ketika ditantang untuk menunjukkan Bapa, Dia dapat berkata, lihatlah Aku. Hal ini membawa pikiran kita kepada kalimat ketika Bapa membawa Anak lahir yang sulung itu ke dalam dunia, Dia berkata, "Semua malaikat Allah harus menyembah Dia." Ibrani 1:6. Tidaklah hanya ketika Kristus membagi kemuliaan Bapa sebelum dunia ada bahwa Dia berhak mendapatkan kehormatan itu, tapi ketika Dia datang sebagai bayi di Betlehem, semua malaikat Allah telah diperintahkan untuk menyembah Dia.

Orang-orang Yahudi tidak salah mengerti akan ajaran Kristus mengenai Diri-Nya. Ketika Dia menyatakan bahwa Dia satu dengan Bapa, orang-orang Yahudi mengambil batu untuk melontar-Nya, dan ketika Dia bertanya pada mereka tentang pekerjaan baik-Nya yang mana yang membuat mereka mencoba untuk melontari-Nya dengan batu, mereka menjawab, "Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah." Yohanes 10:33. Jika Dia hanyalah sekedar apa yang mereka anggap, sekedar manusia, perkataan-perkataannya tentu saja adalah hujat, tapi Dia adalah Allah.

Tujuan Kristus untuk datang ke dunia adalah untuk menunjukkan Allah kepada manusia supaya mereka dapat datang pada-Nya. Oleh sebab itu rasul Paulus berkata bahwa “Allah ada dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya.” (2 Korintus 5:10 KJV), dan dalam Yohanes kita membaca bahwa Firman, adalah Allah, “menjadi manusia.” Yohanes 1:1,14. Dalam hubungan yang sama, disebutkan bahwa “Tidak seorangpun pernah melihat Allah kapan saja; kecuali Anak Lahir yang Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakannya.” (atau membuat Dia diketahui) Yohanes 1:18 (KJV).

Perhatikan pernyataan, “Anak lahir yang Tunggal, yang ada dalam pangkuan Bapa.” Di sanalah tempat di mana Dia tinggal, dan di sana Dia adalah bagian dari Ke-Allahan, dimana pernyataan ini sama pasti ketika Dia berada di dunia dan ketika Dia berada di surga. Penggunaan tata bahasa dalam bentuk waktu sekarang menunjukkan kelanjutan keberadaan-Nya. Hal ini mewakili ide yang sama yang tersirat dalam kalimat Yesus kepada orang-orang Yahudi (Yohanes 8:58 KJV), “Sebelum Abraham ada, Aku telah ada.” Hal ini juga menunjukkan identitas-Nya sebagai Seorang yang menampakkan diri kepada Musa dalam semak yang bernyala-nyala itu, yang menyatakan nama-Nya sebagai “AKU ADALAH AKU.”

Dan akhirnya, kita memiliki Firman yang diinspirasi kepada rasul Paulus tentang Yesus Kristus, yaitu “Hal itu menyenangkan Bapa bahwa dalam Dia berdiam seluruh kepenuhan.” Kolose 1:19 (KJV). Kepenuhan bagaimana yang diam dalam Kristus ini, akan kita pelajari dalam bab berikut, dimana bagi kita dinyatakan bahwa “Dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan.” Kolose 2:9. Ini adalah kepenuhan yang paling mutlak dan kesaksian paling tegas kepada fakta bahwa karena hakikat-Nya, Kristus memiliki semua atribut/sifat ke-Allahan. Fakta ke-Allahan Kristus ini juga akan nampak lebih nyata saat kita melanjutkan pelajaran yang perlu dipikirkan tentang hal ini.

Bab 3

KRISTUS SEBAGAI PENCIPTA

Segera setelah ayat yang sering dikutip yang mengatakan bahwa Kristus, Firman itu adalah Allah, kita membaca bahwa “Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang tercipta dari segala sesuatu yang diciptakan.” Yohanes 1:3 (KJV). Komentar apapun tidak dapat membuat kalimat tersebut lebih jelas lagi daripada apa yang sudah tertulis, oleh sebab itu kita akan meneruskan pada kata-kata dari Ibrani 1:1-4, “Maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi, jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka.”

Bahkan lebih tegas dari kata-kata di atas apa yang ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat Kolose. Berbicara tentang Kristus sebagai Seorang yang melalui siapa kita mendapatkan penebusan, dia menerangkan bahwa Dia sebagai Satu-Satunya “gambar Allah yang tidak kelihatan, Anak lahir yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik takhta-takhta dan kekuasaan, dan pemerintahan dan kuasa-kuasa, segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia; dan Dia ada sebelum segala sesuatu, dan oleh Dia segala sesuatu ada.” Kolose 1:15-17 (KJV).

Ayat yang begitu mengagumkan ini haruslah dipelajari dengan seksama dan direnungkan sesering mungkin. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun di alam semesta yang tidak diciptakan oleh Kristus. Dia membuat segala sesuatu di surga dan segala sesuatu di bumi; Dia menciptakan segala sesuatu yang dapat dilihat, dan segala sesuatu yang tidak dapat dilihat; takhta-takhta dan kerajaan, pemerintahan dan kuasa-

kuasa di langit, keberadaan dari segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dan sebab Dia ada sebelum segala sesuatu dan sebagai Pencipta mereka, maka oleh-Nya segala sesuatu ada atau berfungsi dengan baik. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan dalam Ibrani 1:3 (KJV); bahwa Dia menegakkan segala sesuatu oleh Firman-Nya yang berkuasa. Oleh karena Firman langit-langit dijadikan, dan Firman yang sama menetapkan mereka pada posisi mereka, dan melindungi mereka dari kehancuran.

Kita tidak mungkin dapat memutuskan hubungan ayat di atas dengan Yesaya 40:25,26: "Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? Firman Yang Mahakudus. Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satupun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat." Atau, terjemahan Bahasa Ibrani lebih tegas lagi mengatakan, "dari Dia, yang hebat dalam keperkasaan, dan kuat dalam kekuasaan, tidak satupun dapat luput." Kristus adalah Seorang yang Kudus yang menyebut setiap bintang di langit dengan namanya masing-masing dan menetapkan mereka dalam posisinya, jelas dinyatakan dalam bagian lain dalam pasal yang sama. Tentang Dia sebelumnya telah dinubuatkan "Ada suara yang berseru-seru: "Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita!" Dia adalah Yang datang dengan tangan yang kuat, yang membawa upah itu; Seorang yang selayaknya seorang gembala, memberi makan kawanan domba-Nya, menggendong anak-anak domba di dalam dada-Nya.

Satu kalimat lagi mengenai Kristus sebagai Pencipta yang cukup mutlak, adalah kesaksian dari Bapa-Nya Sendiri. Dalam pasal pertama dari Ibrani, kita membaca bahwa Allah telah berfirman kepada kita melalui Anak-Nya; Firman-Nya tentang Dia, "Semua malaikat Allah harus menyembah Dia." Kepada malaikat-malaikat Dia berfirman, "Yang membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api." Tetapi tentang Anak Ia berkata: "Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran." Dan Allah berfirman lagi, "Dan: "Pada mulanya, ya Tuhan, Engkau telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu." Ibrani 1:8-10. Di sini kita mendapati bahwa Bapa menegaskan Anak sebagai Allah, dan berkata pada-Nya (Anak), Engkau

telah meletakkan dasar-dasar bumi dan langit-langit adalah buatan tangan-Mu. Jika Bapa Sendiri memberi penghormatan kepada Anak, apakah manusia sehingga manusia tidak menghormati firman Allah? Dari keterangan ini kita dapat berpegang pada kesaksian langsung (dari Bapa) tentang ke-Allahan Kristus dan fakta bahwa Dia adalah Pencipta dari segala sesuatu.

Suatu kalimat peringatan mungkin diperlukan di sini. Janganlah seseorangpun menganggap bahwa kita memuliakan Kristus dengan mengorbankan Bapa atau tidak menghiraukan Bapa. Tidak mungkin demikian, sebab tujuan/kepentingan mereka adalah satu. Kita menyembah Bapa dalam penyembahan Anak. Kita menyadari kata-kata Paulus yaitu, “Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.” (1 Korintus 8:6); seperti yang telah kita kutip sebelumnya bahwa oleh karena Dia, Allah telah menjadikan seluruh dunia. Segala sesuatu pada dasarnya berasal dari Allah Bapa bahkan Yesus Kristus Sendiri berasal dan keluar dari Bapa, tapi adalah kesenangan Bapa bahwa dalam Dia (Anak) berdiam segala kepenuhan, dan bahwa Dia haruslah menjadi agen langsung yang dekat dalam segala tindakan penciptaan. Tujuan kita dalam penyelidikan akan hal ini adalah untuk menempatkan Kristus pada posisi yang sesuai dengan hak-Nya yaitu setara dengan Bapa, agar kuasa penebusannya dapat lebih dihargai lagi.

Bab 4

APAKAH KRISTUS SEORANG MAKHLUK CIPTAAN?

Sebelum berlanjut pada beberapa pelajaran praktis yang akan dipelajari dari kebenaran-kebenaran ini, kita harus mengambil waktu beberapa saat untuk memikirkan pendapat yang secara jujur dipegang oleh banyak orang, yang dalam bentuk apapun, tidak bermaksud menolak Kristus, tapi melalui pendapat demikian, kenyataannya mereka sebenarnya menyangkal ke-Allahan Kristus. Pendapat ini mengatakan bahwa Kristus adalah makhluk ciptaan, yang melalui keinginan agung Allah, Kristus diangkat pada posisi-Nya yang tinggi saat ini. Tidak seorangpun yang berpegang pada pandangan ini yang kemungkinan dapat memiliki konsep yang benar tentang posisi tinggi yang ditempati Kristus.

Pandangan yang dipertanyakan di sini dibangun atas kesalahpahaman dari satu ayat saja, yaitu Wahyu 3:14: "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Laodikia: Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah." Ayat ini disalah-tafsirkan dengan mengartikan bahwa Kristus adalah makhluk pertama yang diciptakan Allah – bahwa pekerjaan penciptaan Allah dimulai dengan menciptakan Kristus. Tapi pandangan ini bertentangan dengan Kitab Suci yang menyatakan bahwa Kristus Sendirilah yang menciptakan segala sesuatu. Mengatakan bahwa Allah memulai pekerjaan penciptaan-Nya dengan menciptakan Kristus sama sekali meniadakan Kristus dalam pekerjaan penciptaan.

Kata yang diterjemahkan "beginning/permulaan" adalah arche, yang juga berarti, "kepala/penghulu" atau "ketua." Kata ini disebutkan dalam nama pemimpin Yunani, Archon, di dalam kata archbishop/kepala uskup dan kata archangel/penghulu malaikat. Ambil kata yang terakhir. Kristus adalah penghulu malaikat. Lihat Yudas 9; 1 Tesalonika 4:16; Yohanes 5:28; Daniel 10:21. Jadi tidak berarti bahwa Dia adalah yang pertama dari para malaikat, sebab Dia bukanlah malaikat tapi di atas mereka. Ibrani 1:4. Berarti bahwa Dia adalah penghulu atau pangeran dari para malaikat, sama seperti kepala uskup adalah penghulu dari para uskup. Kristus adalah komandan dari para malaikat. Lihat Wahyu 19:19-14. Dia menciptakan para malaikat. Kolose 1:16. Dengan demikian, kalimat yang

menyatakan bahwa Dia adalah permulaan atau pertama dari ciptaan Allah berarti bahwa dalam Dia, segala ciptaan memiliki permulaan; seperti perkataan-Nya Sendiri yaitu, Dia adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, Pertama dan Terkemudian. Wahyu 21:6; 22:13. Dia adalah sumber dimana segala sesuatu berasal mula.

Jangan pernah kita membayangkan juga bahwa Kristus adalah seorang makhluk ciptaan, sebab Paulus menyebut-Nya (Kolose 1:15) “Yang Sulung dari segala yang diciptakan” dan ayat-ayat berikutnya menunjukkan bahwa Dia adalah Pencipta dan bukan seorang ciptaan. “Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.” Jadi, jika Dia telah menciptakan segala sesuatu yang pernah diciptakan dan yang ada sebelum segala sesuatu diciptakan, membuktikan bahwa Dia tidak ada di antara segala yang diciptakan. Tapi Dia berada di atas segala yang diciptakan dan bukan bagian dari ciptaan.

Kitab suci menyatakan bahwa Kristus adalah “Anak tunggal yang lahir dari Allah.” Dia dilahirkan, bukan diciptakan. Kapan Dia dilahirkan, bukan untuk kita pertanyakan, pikiran kita tidak mampu memahami jika kita diberitahu juga. Nabi Mikha mengatakan pada kita semua bahwa kita dapat mengetahui hal ini dalam Firman, “Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.” Mikha 5:1-2, margin. Ada suatu waktu ketika Kristus berasal/keluar dan datang dari Allah, dari pangkuan Allah (Yohanes 8:42; 1:18), tapi waktu tersebut begitu jauh ke belakang di hari-hari kekekalan, untuk pengertian manusia sama praktisnya dengan tidak ada awal.

Tapi poinnya adalah bahwa Kristus adalah Anak yang lahir dan bukan subyek yang diciptakan. Melalui warisan Dia memiliki suatu nama yang lebih indah/agung dari para malaikat; Dia adalah “Seorang Anak yang mengepalai rumah-Nya Sendiri.” Ibrani 1:4; 3:6 (KJV). Dan sebab Dia adalah Anak yang tunggal dari Allah, Dia adalah zat dan hakikat yang sama dengan Allah dan melalui kelahiran, memiliki semua atribut/sifat

Allah, sebab adalah kesenangan Bapa bahwa Anak-Nya harus memiliki gambar wujud dari Pribadi-Nya, kecemerlangan dari kemuliaan-Nya, dan dipenuhi dengan segala kepenuhan dari ke-Allahan. Jadi Dia memiliki “hidup dalam Diri-Nya Sendiri.” Dia memiliki kekekalan dalam hak-Nya Sendiri, dan dapat menganugerahkan kekekalan ini kepada orang lain. Kehidupan tersebut diwarisi di dalam Dia, sehingga kehidupan itu tidak dapat diambil dari-Nya, tapi dengan suka rela menyerahkan (nyawa-Nya), Dia dapat mengambil/menerimanya kembali. Inilah Firman-Nya: “Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku.” Yohanes 10:17,18.

Barangsiapa menimbulkan kembali kecaman lama, yaitu bagaimana bisa Kristus memiliki kekekalan tapi bisa mati, kita hanya dapat berkata bahwa kita tidak tahu. Kita tidak berpura-pura untuk mengerti ketidakterbatasan. Kita tidak dapat mengerti bagaimana Kristus bisa sebagai Allah pada mulanya, berbagi kesetaraan kemuliaan dengan Bapa sebelum dunia ada, dan bisa juga lahir sebagai seorang bayi di Betlehem. Misteri dari penyaliban dan kebangkitan adalah rahasia inkarnasi. Kita tidak dapat memahami bagaimana Kristus bisa sebagai Allah dan bisa menjadi manusia demi kita. Kita tidak dapat mengerti bagaimana Dia bisa menciptakan dunia dari yang tidak ada, kita juga tidak dapat mengerti bagaimana Dia dapat membangkitkan orang mati atau bagaimana Dia bekerja melalui Roh Kudus-Nya dalam hati kita; tapi kita percaya dan mengetahui hal-hal ini. Harusnya cukup bagi kita untuk menerima kebenaran-kebenaran yang telah ditunjukkan Allah ini tanpa tersandung pada hal-hal yang pikiran seorang malaikatpun tidak dapat mengerti. Jadi kita harus bergembira dalam kuasa tak terbatas dan kemuliaan yang Kitab Suci nyatakan adalah milik Kristus, tanpa mengkuatirkan pikiran-pikiran kita yang terbatas dalam usaha kita yang sia-sia untuk menerangkan yang tidak terbatas.

Akhirnya, kita mengetahui tentang kesatuan ke-Ilahian dari Bapa dan Anak dari fakta bahwa keduanya memiliki Roh yang sama. Paulus, setelah berkata bahwa mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah, melanjutkan: “Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam

kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus.” Roma 8:9. Di sini kita mendapati bahwa Roh Kudus adalah keduanya yaitu Roh Allah dan Roh Kristus. Kristus “Berada dalam pangkuan/dada Bapa” melalui hakikat dari zat Allah yang sama dan memiliki hidup di dalam Diri-Nya Sendiri. Dia pantas disebut Yehovah, yaitu Seorang Yang Ada Sendirinya dan yang disebutkan dalam Yeremia 23:5-6, sebagai Tunas yang benar/adil, yang akan memerintah dan melakukan keadilan di bumi yang akan dikenal dengan nama Jehovahtsidekenu – TUHAN, KEBENARAN KITA (KJV).

Oleh sebab itu, janganlah seorangpun, yang senantiasa menyembah Kristus, memberikan penyembahan yang kurang dari penyembahan yang diberikan kepada Bapa, sebab tindakan ini akan sama sekali merendahkan Bapa, tapi biarlah semua, beserta para malaikat di surga, menyembah Anak dengan tidak ada rasa takut bahwa mereka sedang menyembah dan melayani makhluk ciptaan daripada Pencipta.

Dan sekarang, sementara hal-hal tentang ke-Allahan Kristus masih segar dalam pikiran kita, marilah kita berhenti sejenak untuk merenungkan kisah yang begitu mengagumkan tentang penghinaan Dia.

Bab 5

ALLAH DIWUJUDKAN DALAM DAGING

“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” Yohanes 1:14.

Tak ada kata-kata yang lebih jelas yang menunjukkan bahwa Kristus adalah keduanya yaitu Allah dan manusia. Semula Ilahi, Dia mengambil atas diri-Nya Sendiri hakikat manusia dan berjalan di antara manusia sebagai seorang manusia biasa, kecuali pada saat-saat ketika ke-Ilahian-Nya melintas, seperti pada saat pembersihan di kaabah atau ketika firman-Nya yang berapi-api tentang kebenaran yang mudah dimengerti bahkan memaksa musuh-musuh-Nya mengakui bahwa “Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!”

Hinaan yang dengan sukarela diambil Kristus ke atas diri-Nya Sendiri diekspresikan dengan begitu baik oleh Paulus kepada Jemaat di Filipi. “Milikilah pikiran ini di dalam dirimu seperti yang ada di dalam Kristus Yesus, yang semula ada dalam bentuk Allah, tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu yang harus dipegang (sesuatu yang harus dipertahankan) berada dalam kesetaraan dengan Allah, tapi mengosongkan Diri-Nya, mengambil bentuk seorang hamba, menjadi sama dengan manusia; dan dalam rupa seorang manusia, Dia merendahkan Diri-Nya, patuh bahkan sampai pada kematian, yaitu kematian di kayu salib.” Filipi 2:5-8, Revised Version. Bacaan margin.

Terjemahan di atas menjadikan ayat ini jauh lebih jelas dari versi pada umumnya. Ide bahwa, walau Kristus berasal dari bentuk Allah, sebagai “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Pribadi-Nya” (Ibrani 1:3), walau Dia memiliki semua hakikat Allah, sebagai Penguasa alam semesta, dan Seorang yang dengan gembira disembah oleh semua yang ada di surga, Dia tidak berpikir bahwa semua itulah yang diinginkan-Nya, sementara manusia hilang dan tidak ada kekuatan. Dia tidak dapat menikmati kemuliaan-Nya sementara manusia terasing, tanpa harapan. Sebab itu Dia mengosongkan Diri-Nya, memisahkan Diri-Nya dari semua kekayaan dan kemuliaan-Nya, dan mengambil atas Diri-Nya Sendiri hakikat manusia, agar Dia dapat menebus manusia. Jadi kita dapat

menyelaraskan persatuan Kristus dan Bapa dengan kalimat, “Bapa-Ku lebih besar daripada-Ku.”

Adalah tidak mungkin bagi kita untuk mengerti bagaimana Kristus, sebagai Allah, bisa merendahkan diri-Nya sampai pada kematian di salib, dan adalah hal yang lebih buruk dari yang tak berguna untuk berspekulasi tentang hal ini. Satu hal yang dapat kita lakukan adalah menerima fakta-fakta seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Jika pembaca mendapati bahwa begitu sulit untuk menyesuaikan beberapa kalimat dalam Alkitab tentang hakikat Kristus, biarlah anda mengingat bahwa sangat tidak mungkin untuk mengekspresikan hal ini dalam istilah yang dapat menyanggulkan pikiran terbatas anda untuk mengerti dengan sempurna.

Ayat-ayat yang lain yang akan kita kutip membawa kita lebih dekat kepada fakta-fakta kemanusiaan Kristus dan apa artinya bagi kita. Kita sudah membaca bahwa “Firman itu telah menjadi manusia,” dan sekarang kita akan membaca apa yang Paulus katakan sehubungan dengan hakikat dari daging: “Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.” Roma 8:3,4.

Suatu pandangan sederhana akan cukup menunjukkan kepada siapapun bahwa jika Kristus mengambil atas Diri-Nya rupa manusia agar Dia dapat menebus manusia, sudah pasti Dia dijadikan serupa dengan manusia yang berdosa, sebab manusia yang berdosa yang Dia datangi untuk ditebus. Kematian tidak berkuasa atas seorang manusia yang tidak berdosa, seperti Adam di Eden, tidak mungkin (kematian) dapat menguasai Kristus jika Tuhan tidak meletakkan pada-Nya pelanggaran kita semua. Bahkan, fakta bahwa Kristus mengambil atas Dirinya daging, bukan sebagai seorang makhluk yang tidak berdosa, tapi sebagai seorang manusia berdosa, yaitu bahwa daging yang Dia kenakan memiliki semua kelemahan-kelemahan dan kecenderungan untuk berdosa dimana hakikat manusia yang sudah jatuh cenderung untuk tunduk. Ini dijelaskan dalam kalimat bahwa Dia “yang menurut daging

diperanakkan dari keturunan Daud.” Daud memiliki semua gairah hakikat manusia. Dia berkata tentang dirinya, “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” Mazmur 51:5(7).

Kalimat berikut dalam buku Ibrani begitu jelas tentang poin ini: “Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani. Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa. Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.” Ibrani 2:16-18.

Jika Dia disamakan dengan saudara-saudara-Nya, maka Dia betul-betul menderita dalam segala kelemahan-kelemahan dan menjadi subyek dari semua godaan yang dialami saudara-saudara-Nya. Dua ayat lagi yang menyebutkan hal ini secara tegas, cukup memberikan bukti tentang poin ini. Pertama kita akan mengutip 2 Korintus 5:21: “Dia (Kristus) yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya (Allah) menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.”

Kalimat ini jauh lebih tegas daripada kalimat yang mengatakan bahwa Dia dijadikan “di dalam rupa daging yang berdosa.” Dia dibuat menjadi berdosa. Di sini didapati misteri yang sama seperti Anak Allah yang harus mati. Domba Allah yang tidak berdosa, yang tidak mengenal dosa, telah dibuat menjadi dosa. Tanpa dosa, namun bukan saja dihitung sebagai seorang berdosa tapi sesungguhnya mengambil untuk diri-Nya Sendiri hakikat dosa. Dia dibuat menjadi dosa agar kita dapat dijadikan benar. Paulus berkata kepada jemaat Galatia “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.” Galatia 4:4,5.

“Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.” “Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah

dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.” Ibrani 2:18, 4:15,16.

Satu lagi poin dan kemudian kita akan mempelajari seluruh pelajaran, yaitu kita akan belajar dari fakta bahwa “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Bagaimana mungkin Kristus dapat “dilingkari oleh kelemahan” (Ibrani 5:2) namun tidak mengenal dosa? Banyak orang mungkin berpikir, setelah membaca sejauh ini, bahwa kami merendahkan derajat dari karakter Yesus dengan menurunkan-Nya menjadi setara dengan manusia berdosa. Namun sebaliknya, kami hanya sekedar mengangkat “kuasa Ilahi” dari Juruselamat yang diberkati itu, yang telah dengan suka rela turun ke dalam derajat manusia yang berdosa agar Dia dapat memuliakan manusia ke dalam kemurnian-Nya yang tak bernoda, yang Dia telah pertahankan bahkan dalam situasi-situasi yang sangat bertentangan. Kemanusiaan-Nya hanya menutupi hakikat Ilahi-Nya, dimana Dia dengan tidak terpisah berhubungan dengan Allah yang tak dapat dilihat, yang lebih dari mampu telah mendapat kesuksesan dalam menolak kelemahan-kelemahan daging. Dalam sepanjang hidup-Nya ada pergumulan. Daging yang digerakkan oleh musuh segala kebenaran itu, condong berdosa, namun hakikat Ilahi-Nya tidak pernah suatu waktupun memberi tumpangan pada keinginan jahat dan tidak pernah pula kuasa Ilahinya menjadi bimbang. Setelah menderita di dalam daging dengan segala penderitaan yang dapat diderita manusia, Dia kembali ke hadapan takhta Bapa sama tak ternoda seperti ketika Dia meninggalkan takhta kemuliaan itu. Ketika Dia terbaring di dalam kubur, di bawah kuasa kematian, “Tidak mungkin bahwa Dia akan tertahan di dalamnya,” sebab Dia “tidak mengenal dosa.”

Tapi seseorang mungkin berkata, “Saya tidak dapat melihat pertolongan apapun dalam hal ini untuk saya. Tentu saja, saya memiliki contoh, tapi saya tidak dapat mengikutinya, sebab saya tidak memiliki kuasa yang dimiliki oleh Kristus. Dia adalah Allah bahkan ketika Dia berada di bumi; saya hanyalah seorang manusia.” Betul demikian, tapi anda dapat memiliki kuasa yang sama yang dimiliki-Nya jika anda mau. Dia “dikelilingi dengan kelemahan,” namun Dia “tidak berdosa,” sebab kuasa Ilahi tidak putus-putus diam di dalam-Nya. Sekarang dengarkan kata-kata inspirasi dari rasul Paulus dan pelajari hak istimewa apa yang dapat kita

miliki: “Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya. Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.” Efesus 3:14-19.

Siapa lagi yang dapat meminta lebih banyak? Kristus, di dalam siapa diam seluruh kepenuhan ke-Allahan secara badani, dapat diam di hati kita agar kita dapat dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah. Betapa indahya janji itu! “Dia mengerti perasaan dan kelemahan-kelemahan kita.” Layaknya Seorang yang telah menanggung segala dosa yang diwarisi oleh daging/manusia, Dia mengetahui segalanya dan secara dekat mengidentifikasi Diri-Nya dengan anak-anak-Nya bahwa apa saja yang menindih mereka akan memberikan kesan yang sama pada-Nya dan Dia tahu berapa banyak kuasa ke-Ilahian yang diperlukan untuk menolak tekanan/cobaan tersebut, dan jika kita benar-benar mau menolak “kefasikan dan keinginan-keinginan dunia,” Dia mampu dan lebih dari ingin untuk memberikan kita kekuatan yang “melebihi kelimpahan, melampaui apa yang kita minta dan pikirkan.” Segala kuasa yang diam di dalam Dia melalui hakikat-Nya, dapat kita miliki dan tinggal di dalam kita melalui karunia yang dengan cuma-cuma diberikan kepada kita.

Biarlah mereka yang letih, lemah, jiwa-jiwa yang ditindih oleh dosa meneguhkan hati. Biarlah mereka “dengan berani datang ke hadapan takhta kasih karunia,” dimana mereka pasti akan mendapatkan kasih karunia itu yang dapat menolong mereka pada waktu yang dibutuhkan, sebab kebutuhan yang sama itu dapat dirasakan oleh Juruselamat kita dalam waktu bersamaan dengan kebutuhan kita. Dia “mengerti perasaan kita yang lemah.” Jika saja Dia hanya sekedar menderita pada seribu delapan ratus tahun yang lalu, kita mungkin khawatir bahwa Dia telah melupakan beberapa kelemahan kita, tapi tidak, percobaan yang sama persis yang menindih anda saat ini dapat dimengerti-Nya. Luka-luka-Nya

akan tetap segar, dan Dia akan tetap hidup sebagai pengantara bagi anda.

Begitu indahnyanya kemungkinan-kemungkinan yang tersedia bagi orang Kristen! Dia dapat mencapai kekudusan tertinggi! Tidak peduli begitu banyak peperangan Setan untuk melawan-nya, menyerang daging yang adalah lemah, dia dapat tinggal di bawah bayang Yang Mahakuasa, dan dapat dipenuhi dengan kepenuhan kekuatan Allah. Seorang yang lebih perkasa dari Setan dapat diam di dalam hati-nya terus menerus, dan saat memandang serangan-serangan Setan dari tempat perlindungan itu, dia bisa berkata, "Aku sanggup melakukan segala sesuatu di dalam Kristus, yang menguatkan aku." (Filipi 4:13 KJV).

Bab 6

PELAJARAN PRAKTIS YANG PENTING

Bukan sekedar teori yang bagus, atau hanya suatu dogma, bahwa kita harus memandang Kristus sebagai Allah dan Pencipta. Setiap doktrin Alkitab adalah untuk keuntungan praktis kita dan haruslah dipelajari untuk tujuan tersebut. Pertama-tama, marilah kita lihat apa kaitan yang ditopang oleh doktrin ini sehubungan dengan pokok perintah dari hukum Allah. Dalam Kejadian 2:1-3 kita dapati kata-kata ini mengakhiri penciptaan itu, "Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu." Terjemahan Yahudi menggambarkan ayat ini lebih harafiah, berbunyi demikian, "Sebab langit dan bumi dan segala isinya telah selesai. Dan Allah telah selesaikan pekerjaan-Nya yang telah dibuat-Nya pada hari ketujuh," dan seterusnya. Ini sama dengan ayat yang kita dapati dalam hukum keempat, Keluaran 20:8-11.

Di sini kita dapati sesuatu yang paling dasar/alamiah, bahwa Makhluk yang sama yang menciptakan, telah berhenti. Dia yang bekerja selama enam hari dalam menciptakan bumi, berhenti pada hari ketujuh dan memberkati dan menyucikannya. Tapi kita telah pelajari bahwa Allah Bapa menciptakan bumi melalui Anak-Nya Yesus Kristus dan bahwa Kristus menciptakan segala sesuatu yang ada. Oleh sebab itu kesimpulan adalah pasti bahwa Kristus berhenti pada hari ketujuh pada minggu pertama di akhir enam hari penciptaan dan bahwa Dia memberkati dan menyucikan hari itu. Dengan demikian hari ketujuh- hari Sabat-secara tegas adalah Hari Tuhan. Ketika Yesus berkata kepada orang-orang Farisi yang senang mencela, "Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." (Matius 12:8), Dia menegaskan ke-Tuhanan-Nya atas hari yang sama yang mereka dengan teliti patuhi dalam bentuk, dan Dia melakukan hal ini dengan kata-kata yang menunjukkan bahwa Dia memandang hal itu sebagai lencana otoritas, mendemonstrasikan fakta bahwa Dia lebih besar daripada kaabah mereka. Dengan demikian hari ketujuh adalah penetapan Ilahi untuk memperingati penciptaan itu. Hari

itu adalah yang paling dihormati daripada hari-hari lain, sebab misi khususnya adalah untuk mengingatkan dalam pikiran kita kuasa penciptaan Allah, yang adalah satu-satunya bukti bagi manusia akan Ke-Ilahian-Nya. Dan juga ketika Kristus berkata bahwa Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat, Dia menegaskan suatu keistimewaan yang tinggi – tidak lain sebagai Pencipta, yang ke-Ilahian-Nya ditandai oleh hari itu sebagai peringatan.

Apa yang harus kita katakan kepada anjuran yang sering dibuat, bahwa Kristus mengganti hari Sabat dari suatu hari yang mengingatkan penyelesaian penciptaan kepada sesuatu yang tak ada keistimewaan sama sekali? Sederhana sekali. Bagi Kristus, untuk mengganti atau meniadakan hari Sabat, sama dengan merusak apa yang memperingatkan dalam pikiran kita tentang ke-Ilahian-Nya. Jika Kristus telah meniadakan hari Sabat, berarti Dia meniadakan pekerjaan tangan-Nya sendiri dan dengan demikian Dia bekerja melawan diri sendiri, dan suatu kerajaan yang terpecah-pecah, tidak dapat bertahan. Tapi Kristus “tidak bisa menyangkal diri-Nya sendiri,” oleh sebab itu Dia tidak merubah satu titikpun akan apa yang telah Dia sendiri tetapkan, yang menyaksikan tentang ke-Ilahian-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia patut disembah di atas segala allah orang kafir. Hal ini akan merupakan sesuatu yang tidak mungkin bagi Kristus untuk mengganti hari Sabat, sebab itu berarti mengganti kenyataan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dalam enam hari dan berhenti pada hari ketujuh.

Sekali lagi, pernyataan yang sering diulang-ulang, bahwa Tuhan adalah Pencipta itu, adalah hal yang dimaksudkan sebagai sumber kekuatan. Perhatikan bagaimana penciptaan dan penebusan erat berhubungan dalam pasal pertama buku Kolose. Untuk mengerti poinnya secara penuh, kami akan membaca ayat 9-19: “Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, dan dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar, dan mengucap syukur dengan sukacita kepada Bapa, yang melayakkan kamu untuk mendapat bagian

dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang. Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa. Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia.”

Bukan suatu kebetulan bahwa pernyataan yang indah tentang Kristus sebagai Pencipta berhubungan erat dengan kalimat bahwa di dalam Dia kita memiliki penebusan. Tidak. Ketika rasul itu menyampaikan maksudnya bahwa kita “dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya.” Dia memberitahukan pada kita apa kuasa kemuliaan itu. Ketika dia memberitahukan pada kita tentang kelepasan dari kuasa kegelapan, dia membiarkan kita tahu tentang kuasa dari Pemberi itu sebagai penghibur kita maka kita diberi tahu bahwa kepala dari gereja adalah Pencipta dari segala sesuatu itu. Kita diberi tahu bahwa Dia menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 13). Agar kita dapat yakin pada jaminan bahwa:

“Tangan yang menopang alam semesta akan menjaga anak-anak-Nya dengan baik.”

Perhatikan hubungan ini dalam Yesaya 40:27-28. Pasal ini menggambarkan kebijakan dan kuasa yang indah dari Kristus, dalam menyebut semua tentara alam semesta dengan nama mereka masing-masing dan menempatkan mereka pada posisi masing-masing, oleh kebesaran kemuliaan-Nya dan kekuatan kuasa-Nya, dan bertanya, “Mengapakah engkau berkata demikian, hai Yakub, dan berkata begini, hai Israel: "Hidupku tersembunyi dari TUHAN, dan hakku tidak diperhatikan Allahku?" Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia

tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya.” Sebaliknya, “Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.” Kuasanya adalah kesanggupan untuk menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada; sebab itu, Dia dapat membuat keajaiban untuk mereka yang lelah. Dia dapat memberi kekuatan dari kelemahan. Tentu saja segala sesuatu yang dapat mengingatkan pikiran kita tentang kuasa mencipta dari Kristus, memberi kecondongan untuk memperbarui kekuatan dan keberanian kerohanian kita.

Inilah tujuan hari Sabat. Bacalah Mazmur 92 yang berjudul Mazmur Hari Sabat. Empat ayat pertama berbunyi: “Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya Yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam, dengan bunyi-bunyian sepuluh tali dan dengan gambus, dengan iringan kecapi. Sebab telah Kaubuat aku bersukacita, ya TUHAN, dengan pekerjaan-Mu, karena perbuatan tangan-Mu aku akan bersorak-sorai.”

Apa hubungannya dengan hari Sabat? Inilah hubungannya: Hari Sabat adalah peringatan penciptaan. Kata Tuhan: “Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka.” Yehezkiel 20:12. Pemazmur juga menyucikan hari Sabat sebagaimana Allah merencangnya untuk disucikan – dengan merenungkan penciptaan dan kuasa menakjubkan dan kebaikan Allah yang ditunjukkan di dalamnya. Dan kemudian, sementara merenungkan penciptaan, dia menyadari bahwa Allah yang memberi pakaian kepada bunga-bunga lily dengan kemuliaan yang melebihi kemuliaan Salomo begitu peduli lagi akan makhluk-makhluk cerdas ciptaannya, dan ketika dia menatap ke atas langit yang menunjukkan kuasa dan kemuliaan Allah, dan menyadari bahwa semuanya diciptakan dari yang tidak ada, suatu pemikiran tumbuh bahwa kuasa yang sama itu akan bekerja dalamnya untuk melepaskannya dari kelemahan kemanusiaannya. Sebab itu dia gembira, dan menang di dalam pekerjaan tangan Allah. Pengetahuan akan kuasa Allah yang datang padanya melalui suatu renungan tentang penciptaan, memenuhinya dengan keberanian, saat dia menyadari bahwa kuasa yang sama siap sedia membantunya, dan menggenggam kuasa itu dalam iman, dia mendapat kemenangan dalamnya. Inilah tujuan

dari hari Sabat; untuk membawa manusia kepada pengetahuan keselamatan tentang Allah.

Ringkasnya, argumentasinya adalah:

1. Iman pada Allah dilahirkan oleh pengetahuan akan kuasa-Nya; Tidak percaya pada-Nya menunjukkan ketidakpedulian akan kemampuan-Nya untuk menepati janji-janji-Nya; iman kita dalam Dia harus berada di dalam proporsi pengetahuan kita yang sebenarnya tentang kuasa-Nya.

2. Merenungkan dengan bijak tentang penciptaan Allah memberi kita konsep yang sesungguhnya akan kuasa-Nya, sebab kuasa kekal dan ke-Ilahian-Nya dapat dimengerti dalam segala sesuatu yang telah dibuat-Nya. Roma 1:20.

3. Imanlah yang memberi kemenangan (1 Yohanes 5:4); dengan demikian, sebab iman datang melalui mempelajari akan kuasa Allah dari Firman-Nya dan dari segala ciptaan-Nya, kita mendapat keberhasilan atau kemenangan melalui pekerjaan tangan-Nya. Hari Sabat, yang merupakan peringatan akan penciptaan, akan dipatuhi dengan benar, sebagai sumber kekuatan orang-orang Kristen dalam medan perang.

Inilah pentingnya Yehezkiel 20:12. "Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka." Yaitu, mengetahui bahwa penyucian kita adalah kehendak Allah (1 Tesalonika 4:3, 5:23-24), kita dapat, arti hari Sabat yang digunakan dengan benar, adalah kuasa Allah yang diberikan untuk menguduskan kita. Kuasa yang sama yang dikerahkan untuk menciptakan seluruh dunia akan dikerahkan untuk menguduskan mereka yang menyerahkan diri mereka kepada kehendak Allah. Tentu saja pemikiran ini, jika dimengerti sepenuhnya, akan pasti membawa kegembiraan dan hiburan bagi jiwa yang tekun dalam Allah. Dalam pengertian ini, kita dapat menghargai kekuatan ayat Yesaya 58:13-14.

"Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan", dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila

engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmumu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya.”

Tentu saja, jika hari Sabat dipatuhi sesuai dengan kehendak Allah, sebagai suatu peringatan akan kuasa cipta-Nya, yang membawa ke dalam pikiran kita kuasa Ilahi yang telah dikerahkan untuk keselamatan umat-umat-Nya, jiwa, menang di dalam pekerjaan tangan-Nya, akan bersuka-cita dalam Tuhan. Jadi hari Sabat adalah titik tumpuan terutama sebagai pengangkat iman, yang mengangkat jiwa pada ketinggian takhta Allah, untuk mengadakan persekutuan dengan-Nya.

Secara singkat dapat diringkas sebagai berikut: Kuasa kekal dan ke-Ilahian Tuhan dinyatakan dalam penciptaan. Roma 1:20. Kemampuan untuk mencipta itulah yang menentukan kuasa Allah. Tapi Injil adalah kuasa Allah yang menuntun pada keselamatan. Roma 1:16. Sebab itu Injil hanya menunjukkan pada kita kuasa yang digunakan untuk membawa semua dunia menjadi ada, dan diberikan untuk keselamatan manusia. Kuasa yang samalah yang digunakan masing-masing kasus ini.

Dalam naungan terang yang besar ini, tak ada tempat untuk pertentangan akan apakah penebusan lebih besar dari penciptaan, sebab penebusan adalah penciptaan. Lihat 2 Korintus 5:17; Efesus 4:24. Kuasa penebusan adalah kuasa penciptaan; kuasa Allah untuk keselamatan adalah kuasa yang dapat mengambil kehampaan manusia dan menjadikannya seperti yang seharusnya sepanjang masa kekekalan untuk kepujian kemuliaan dari kemurahan Allah. “Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia.” 1 Petrus 4:19.

Bab 7

KRISTUS PEMBERI HUKUM

“Sebab TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita; TUHAN ialah Raja kita, Dia akan menyelamatkan kita.” Yesaya 33:22.

Sekarang, kita akan meninjau karakter Kristus yang lain, tapi tidak berbeda. Ini adalah secara alami dihasilkan dari posisi-Nya sebagai Pencipta. Sebab Dia yang mencipta, tentu saja Dia memiliki otoritas untuk membimbing dan mengontrol. Kita dapat baca dalam Yohanes 5:22-23. Kata Kristus, bahwa “Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.” Sebab Kristus adalah perwujudan Bapa dalam penciptaan, maka Dia adalah perwujudan Bapa dalam memberi dan melaksanakan hukum. Beberapa ayat dari Kitab Suci akan membuktikan hal ini.

Dalam Bilangan 21:4-6 kita dapat membaca sebagian catatan dari peristiwa yang terjadi ketika anak-anak Israel berada di gurun. Mari kita membacanya. “Setelah mereka berangkat dari gunung Hor, berjalan ke arah Laut Teberau untuk mengelilingi tanah Edom, maka bangsa itu tidak dapat lagi menahan hati di tengah jalan. Lalu mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa: "Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami telah muak." Lalu TUHAN menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari orang Israel yang mati.” Umat-umat itu berkata-kata melawan Allah dan melawan Musa, kata mereka, Mengapa kamu membawa kami di padang gurun ini? Mereka menumpuhkan kesalahan pada pemimpin mereka. Makanya mereka dimusnahkan oleh ular-ular itu. Sekarang, mari kita baca kata-kata rasul Paulus tentang peristiwa yang sama: “Dan janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular.: 1 Korintus 10:9. Apakah yang dibuktikan oleh peristiwa ini?

Pemimpin itu yang kepadanya mereka bersungut-sungut, adalah Kristus. Ini selanjutnya dibuktikan dengan fakta bahwa ketika Musa membela Israel, menolak disebut putera dari Puteri Firaun, dia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir. Ibrani 11:26. Baca juga 1 Korintus 10:4, dimana Paulus berkata bahwa para bapa itu “Mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus.” Jadi, Kristus sesungguhnya adalah Pemimpin bangsa Israel sejak dari Mesir.

Pasal ketiga dalam buku Ibrani membuat peristiwa yang sama menjadi lebih jelas. Di sini kita dikatakan untuk mengakui Rasul dan Imam Besar itu, Kristus Yesus, yang setia dalam seluruh isi rumah-Nya, bukan sebagai seorang pelayan, tetapi sebagai seorang Anak atas rumah-Nya sendiri. Ayat 1-6. Selanjutnya kita diberi tahu bahwa kita adalah rumah-Nya jika kita memegang teguh kepercayaan kita sampai akhir. Sebab itu kita didorong oleh Roh Kudus untuk mendengar suara-Nya dan tidak mengeraskan hati kita, sebagaimana para nenek moyang itu lakukan di padang gurun. “Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula. Tetapi apabila pernah dikatakan: "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman", siapakah mereka yang membangkitkan amarah Allah, sekalipun mereka mendengar suara-Nya? Bukankah mereka semua yang keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa? Dan siapakah yang Ia murkai empat puluh tahun lamanya? Bukankah mereka yang berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun?” Ayat 14-17. Kembali di sini, Kristus dipertegas sebagai Pemimpin dan Komandan dari bangsa Israel selama empat puluh tahun perjalanan mereka di padang gurun.

Hal yang sama ditunjukkan dalam Yosua 5:13-15, dimana kita diberi tahu bahwa laki-laki yang dilihat oleh Yosua di Yerikho, dengan pedang di tangan, dalam menjawab pertanyaan Yosua, “Apakah engkau musuh kami?” Dia menjawab, “Bukan; tapi sebagai Panglima Balatentara Tuhan Aku datang.” Betul, tak seorangpun akan menyanggah bahwa Kristus adalah Pemimpin yang sebenarnya dari bangsa Israel, walaupun tidak terlihat. Musa, pemimpin yang terlihat dari bangsa Israel, “menanggung sebagaimana Dia yang tidak terlihat.” Adalah Kristus yang menugaskan Musa untuk pergi dan melepaskan umat-Nya. Sekarang, baca Keluaran

20:1-3: “Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Siapa yang mengatakan firman ini? Seorang yang membawa mereka keluar dari Mesir. Siapa Pemimpin bangsa Israel dari Mesir? Dialah Kristus. Selanjutnya, siapa yang mengatakan hukum itu dari Gunung Sinai? Dialah Kristus, yang termulia dari kemuliaan Bapa dan wujud gambar dari pribadi Bapa, yaitu perwujudan Allah kepada manusia. Dialah Pencipta segala sesuatu yang diciptakan dan Seorang yang kepada-Nya semua pengadilan telah diserahkan.

Poin ini dapat dibuktikan dengan cara lain. Ketika Tuhan datang, Dia akan datang dengan saruan nyaring (1 Tesalonika 4:16), yang akan menembus semua kuburan dan membangkitkan orang mati (Yohanes 5:28,29). "Dan engkau ini, nubuatkanlah segala firman ini kepada mereka. Katakanlah kepada mereka: TUHAN akan menengking dari tempat tinggi dan memperdengarkan suara-Nya dari tempat pernaungan-Nya yang kudus; Ia akan mengaum hebat terhadap tempat penggembalaan-Nya, suatu pekik, seperti yang dipekikkan pengirik-pengirik buah anggur, terhadap segenap penduduk bumi. Deru perang akan sampai ke ujung bumi, sebab TUHAN mempunyai pengaduan terhadap bangsa-bangsa; Ia akan berperkara dengan segala makhluk: Orang-orang fasik akan diserahkan-Nya kepada pedang, demikianlah firman TUHAN.” Yeremia 25:30-31. Bandingkan ayat ini dengan Wahyu 19:11-21, dimana Kristus sebagai Pemimpin dari tentara surga, Firman Allah, Raja atas segala raja, dan Tuhan atas segala tuhan, pergi memeras anggur dalam kilangan anggur dalam keganasan murka Allah Mahakuasa itu, menghancurkan semua orang jahat, kita dapati bahwa itulah Kristus yang mengaum dari kediaman-Nya melawan semua penduduk bumi, ketika Dia melawan semua bangsa. Yoel menambahkan poin yang lain, ketika dia berkata, “TUHAN mengaum dari Sion, dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya, dan langit dan bumi bergoncang. Tetapi TUHAN adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel.” Yoel 3:16.

Dari ayat-ayat tersebut, dimana yang lain dapat ditambahkan, kita pelajari bahwa dalam hubungannya dengan kedatangan Tuhan untuk melepaskan umat-Nya, Dia berkata dengan suatu suara yang mengguncangkan bumi dan langit –Bumi terhuyung-huyung sama sekali seperti orang mabuk dan

goyang seperti gubuk yang ditiup angin... “ (Yesaya 24:20), dan “bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.” (2 Petrus 3:10). Sekarang, baca Ibrani 12:25-26: “Jagalah supaya kamu jangan menolak Dia, yang berfirman. Sebab jikalau mereka, yang menolak Dia yang menyampaikan firman Allah di bumi tidak luput, apa lagi kita, jika kita berpaling dari Dia yang berbicara dari sorga? Waktu itu suara-Nya mengguncangkan bumi, tetapi sekarang Ia memberikan janji: "Satu kali lagi Aku akan mengguncangkan bukan hanya bumi saja, melainkan langit juga."

Saat ketika Suara itu berkata-kata di bumi yang mengguncangkan bumi, adalah saat yang sama ketika hukum diucapkan dari Sinai (Keluaran 19:18-20; Ibrani 12:18-20), peristiwa yang kedahsyatannya tiada bandingnya, dan tidak pernah akan ada sampai Tuhan datang dengan semua malaikat surga untuk menyelamatkan umat-Nya. Tapi perhatikan: suara yang sama yang telah mengguncangkan bumi di waktu mendatang, akan mengguncang bukan hanya bumi saja, tetapi juga langit, dan kita telah lihat bahwa itu adalah suara Kristus yang akan terdengar dengan volume yang besar, yang akan mengguncangkan langit dan bumi ketika Dia melawan bangsa-bangsa. Sebab itu, telah didemonstrasikan bahwa adalah suara Kristus yang terdengar di Sinai, yang menyatakan sepuluh hukum. Ini tidak lebih adalah kesimpulan alami yang dapat diambil dari apa yang kita pelajari tentang Kristus sebagai Pencipta dan Pencetus hari Sabat.

Tentu saja, fakta bahwa Kristus adalah bagian dari ke-Allahan, memiliki semua sifat ke-Ilahian, setara dengan Bapa dalam semua aspek, sebagai Pencipta dan Pemberi Hukum, adalah satu-satunya kuasa yang ada dalam penebusan dosa/pendamaian itu, dan satu-satunya hal yang membuat penebusan menjadi sesuatu yang memungkinkan. Kristus mati “agar Dia dapat membawa kita kepada Allah” (1 Petrus 3:18), tetapi jika Dia kurang satu titikpun dalam kesetaraan dengan Allah, Dia tidak dapat membawa kita kepada-Nya. Ke-Ilahian berarti memiliki semua sifat ke-Tuhanan/Ilahi. Jika Kristus bukan Ilahi, maka kita hanya memiliki manusia sebagai korban. Tiada guna, bahkan jika Kristus disebut sebagai ciptaan yang paling cerdas dan tertinggi di seluruh alam semesta; dalam kasus ini, Dia hanyalah subyek, yang harus patuh pada hukum, tanpa kemampuan untuk melakukan sesuatu yang tidak lebih dari sekedar tugas-Nya sendiri. Dia tidak dapat memiliki kebenaran yang dapat

diberikan kepada yang lain. Terdapat jarak yang tak terhitung antara malaikat tertinggi yang pernah diciptakan Allah; sebab itu, malaikat yang tertinggipun tidak dapat mengangkat manusia dan membuat manusia mengambil bagian dalam hakikat Allah. Para malaikat dapat melayani; tapi hanya Allah yang dapat menebus. Syukur kepada Allah bahwa kita selamat “melalui penebusan yang ada dalam Kristus Yesus.” Yang dalam Dia berdiam seluruh kepenuhan Ilahi secara badani dan Yang mampu menyelamatkan sepenuhnya mereka yang datang kepada Allah melalui Dia.

Kebenaran ini menolong kita menuju kepada pengertian yang lebih sempurna, dan atas alasan mengapa Kristus disebut Firman Allah. Dia adalah Satu-Satunya Seorang yang melalui siapa kehendak Ilahi dan kuasa Ilahi dinyatakan kepada manusia. Dia, boleh dikatakan, adalah penyambung lidah dari ke-Ilahian, perwujudan dari ke-Allahan. Dia menyatakan atau menyebabkan Allah diketahui oleh manusia. Adalah menyenangkan Bapa bahwa dalam Dia semua kepenuhan Ilahi harus tinggal; dan oleh sebab itu, Bapa tidak turun derajat pada posisi kedua, seperti imajinasi banyak orang, ketika Kristus ditinggikan sebagai Pencipta dan Pemberi Hukum. Kemuliaan Bapa bercahaya melalui Anak. Sebab Allah hanya dapat diketahui melalui Kristus, hal itu terbukti bahwa Bapa tidak dihormati sebagaimana mestinya oleh mereka yang tidak menghormati Kristus. Sebagaimana Kristus Sendiri berkata, “Supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia.” Yohanes 5:23.

Bagaimana Kristus dapat menjadi Perantara Allah dan manusia dan juga sebagai Pemberi Hukum? Kita tidak akan menjelaskan bagaimana kemungkinannya, melainkan menganjurkan agar kita menerima Kitab Suci sebagaimana yang tertulis. Dan fakta inilah yang memberi kekuatan pada doktrin penebusan. Jaminan orang berdosa akan pengampunan yang penuh dan cuma-cuma, terletak pada fakta bahwa Pemberi Hukum itu Sendiri, adalah Dia yang kepada siapa kita berontak dan kita tentang, adalah juga Dia yang sama yang mengorbankan Diri-Nya Sendiri untuk kita. Bagaimana seorang dapat meragukan kejujuran maksud Allah atau kebajikan-Nya yang sempurna bagi manusia, padahal Dia telah mengorbankan Diri-Nya untuk penebusan mereka? Jangan biarkan satu bayanganpun bahwa Bapa dan Anak terpisah-pisah dalam perkara ini.

Mereka adalah satu dalam hal ini, sebagaimana mereka satu dalam segala perkara. Perundingan damai ada di antara mereka berdua (Zakharia 6:12-13), dan bahkan ketika Dia berada di bumi ini, Anak lahir yang tunggal itu ada di pangkuan/sanubari Bapa.

Alangkah indah perwujudan kasih itu! Yang tidak bersalah, menderita karena yang bersalah; Yang adil untuk yang tidak adil; Pencipta, untuk yang diciptakan; Pembuat hukum, untuk yang melanggar hukum; Raja, untuk para pelayan pemberontak. Allah tidak menyangkan Anak-Nya Sendiri tetapi secara cuma-cuma menyerahkan-Nya bagi kita semua – Kristus rela memberi diri-Nya bagi kita – bagaimana mungkin Dia belum memberi kita segala sesuatu dengan cuma-cuma? Kasih tak terhingga itu tidak akan menemukan satu perwujudan kasih yang lebih besar lagi daripada apa yang telah diberikan. Tuhan mungkin berkata, “Apa lagi yang dapat dilakukan dalam kebun anggur-Ku yang belum Aku lakukan?”

Bab 8

KEBENARAN ALLAH

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Matius 6:33.

Kebenaran Allah, kata Yesus, adalah satu-satunya yang harus dicari dalam hidup ini. Makanan dan pakaian adalah hal-hal yang kecil dibanding dengan kebenaran tersebut. Allah akan menyediakan keperluan itu sebagaimana mestinya, agar kecemasan dan kekuatiran tidak perlu dicurahkan untuk hal-hal tersebut. Tapi jaminan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya haruslah dijadikan tujuan hidup satu-satunya.

Dalam 1 Korintus 1:30 kita diberi tahu bahwa Kristus menjadi bagi kita kebenaran dan juga hikmat, dan sebab Kristus adalah hikmat Allah dan dalam Dia diam seluruh kepenuhan ke-Allahan secara jasmaniah, membuktikan bahwa kebenaran yang dijadikan-Nya bagi kita adalah kebenaran Allah. Marilah kita melihat apa arti kebenaran itu.

Dalam Mazmur 119:172 pemazmur menyebut Tuhan demikian, “Biarlah lidahku menyanyikan janji-Mu, sebab segala perintah-Mu benar.” Hukum adalah kebenaran, tidak sekedar hal abstrak atau tidak kelihatan, tapi hukum-hukum itu adalah kebenaran Allah. Bacalah hal yang berikut: “Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah ke bumi di bawah; sebab langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang dan penduduknya akan mati seperti nyamuk; tetapi kelepaan yang Kuberikan akan tetap untuk selama-lamanya, dan keselamatan yang dari pada-Ku tidak akan berakhir. Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengetahui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu! Janganlah takut jika diaibkan oleh manusia dan janganlah terkejut jika dinista oleh mereka.” Yesaya 51:6-7.

Apakah yang dapat kita pelajari dari ayat tersebut? Bahwa mereka yang tahu kebenaran Allah adalah mereka yang dalam hatinya terdapat hukum-Nya, dan oleh sebab itu, hukum Allah adalah kebenaran Allah.

Hal ini dapat dibuktikan lagi dengan ayat-ayat berikut: “Semua ketidakbenaran atau kejahatan adalah dosa.” 1 Yohanes 5:17. “Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah.” 1 Yohanes 3:4. Dosa adalah pelanggaran hukum, dan juga ketidakbenaran; sebab itu dosa dan ketidakbenaran identik. Tapi jika ketidakbenaran adalah pelanggaran hukum, kebenaran pastilah penurutan kepada hukum. Atau, dapat ditempatkan dalam persamaan matematika:

Ketidakbenaran = dosa. 1 Yohanes 5:17.

Pelanggaran hukum = dosa. 1 Yohanes 3:4.

Sebab itu, sesuai dengan kebenaran tersebut, dua hal yang sejajar tentang hal yang sama, adalah sejajar satu dengan lainnya, kita dapat lihat bahwa:

Ketidakbenaran = pelanggaran hukum...adalah persamaan negatif. Hal yang sama tapi disebutkan dalam bentuk positif, menjadi:

Kebenaran = penurutan hukum.

Sebab itu, menurut kalimat yang benar atau aksioma, dua hal sejajar yang sama dalam suatu hal, adalah sejajar antara satu sama lain. Jadi kita dapati:

Ketidakbenaran = pelanggaran hukum atau pembangkangan...adalah merupakan persamaan negatif dalam hal yang sama, jika disebutkan dalam bentuk positif, akan menjadi:

Kebenaran = penurutan hukum atau ketaatan

Jadi, apakah hukum itu adalah ketaatan pada kebenaran dan pembangkangan adalah dosa? Hukumlah yang mengatakan, “Jangan mengingini,” sebab rasul Paulus mengatakan pada kita bahwa hukum ini membuatnya mengenali dosa itu. Roma 7:7. Dengan demikian, sepuluh

hukum adalah ukuran kebenaran Allah. Sebab itu adalah hukum Allah dan kebenaran, maka hukum itu pasti adalah kebenaran Allah. Sesungguhnya, tidak ada kebenaran yang lain.

Sebab hukum itu adalah kebenaran Allah – salinan dari karakter-Nya – mudah dilihat bahwa takut akan Allah dan penurutan akan hukum-hukum-Nya adalah kewajiban utama setiap orang. Pengkhotbah 12:13. Janganlah ada yang berpikir bahwa kewajibannya akan terbatas pada sepuluh hukum, sebab hukum itu “sangat luas,” “hukum itu rohani,” dan berisi lebih banyak hal dari apa yang dapat dimengerti oleh kebanyakan pembaca. “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.” 1 Korintus 2:14. Luas dan dalamnya hukum Allah hanya mampu dipahami oleh mereka yang dengan doa merenung-renungkan akan hukum tersebut. Ada beberapa ayat Kitab Suci yang cukup menunjukkan kita hal yang berhubungan dengan keluasan dari hukum.

Dalam khotbah di atas gunung, Kristus berkata, “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.” Matius 5:21,22. Dan juga, “Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.” Ayat 27-28.

Tidak berarti bahwa hukum-hukum berikut, “Jangan membunuh,” dan “Jangan berzinah,” tidak sempurna atau Allah mewajibkan derajat moral lebih tinggi bagi umat-umat Kristen waktu itu dengan mereka yang disebut orang Yahudi. Dia mewajibkan hal yang sama dari semua orang sepanjang zaman. Juruselamat itu hanya menerangkan hukum itu dan coba menunjukkan sifat kerohanian dari hukum itu sendiri. Kepada tuduhan tak terucap dari orang-orang Farisi bahwa Dia tidak menghiraukan dan meremehkan hukum moral, Dia menjawab dengan berkata bahwa Dia datang dengan maksud untuk meneguhkan hukum

dan hukum itu tidak dapat ditiadakan, dan kemudian Dia menjelaskan secara terperinci arti sebenarnya dari hukum, sedemikian rupa sehingga mereka yakin bahwa merekalah yang tidak menghiraukan dan tidak menurut hukum. Dia menunjukkan bahwa dengan melihat atau memikirkan saja, adalah merupakan pelanggaran hukum dan hal itu adalah pengertian dari pikiran dan maksud dari hati.

Dalam hal ini, Kristus tidak menunjukkan kebenaran yang baru tapi hanya memberi keterangan dan membahas kebenaran yang lama. Hukum itu tetap sama artinya ketika Dia mengumumkannya dari gunung Sinai dan ketika Dia menguraikannya di atas gunung di Yudea. Dalam nada yang menggoncangkan bumi, Dia berkata, “Jangan membunuh,” maksud-Nya adalah, “Jangan kamu menyimpan marah di dalam hati; Jangan kamu memanjakan iri hati, jangan bertengkar, jangan melakukan apa saja yang dalam tingkat terkecilpun menyamai pembunuhan.” Semua ini, dan dalam arti yang lebih luas lagi tersirat dalam kata-kata, “Jangan membunuh.” Ini diajarkan oleh kata-kata inspirasi dalam Perjanjian Lama. Salomo menunjukkan bahwa hukum menguraikan tentang apa yang terlihat dan yang tidak terlihat, ketika dia menulis: “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.” Pengkhotbah 12:13-14.

Penjelasannya adalah: pengadilan berlaku bagi setiap hal yang rahasia sekalipun. Hukum Allah adalah standar dari pengadilan itu, yang menentukan kualitas dari setiap perbuatan, apakah itu perbuatan yang baik atau jahat; sebab itu, hukum Allah melarang pemikiran yang jahat sama saja dengan melarang perbuatan yang jahat.

Kesimpulan dari semua ini adalah, hukum Allah berisi seluruh kewajiban manusia.

Contohnya hukum pertama, “Jangan ada ilah lain di hadapan-Ku.” Sang rasul mengatakan pada kita tentang ilah dari orang banyak itu, “Tuhan mereka ialah perut mereka.” Filipi 3:19. Kerakusan dan tidak menguasai diri adalah pembunuhan diri sendiri, jadi kita dapati bahwa hukum

pertama menyangkup hingga hukum yang ke-enam. Tapi bukan hanya itu saja, sebab dia juga mengatakan bahwa ketamakan adalah pemujaan ilah lain. Kolose 3:5. Ke-sepuluh hukum itu tidak dapat dilanggar tanpa melanggar hukum pertama dan kedua. Dengan kata lain, hukum yang ke-sepuluh sama dengan hukum dalil pertama, dan sepuluh Hukum itu adalah lingkaran yang mengelilingi sebesar ukuran semesta alam dan dalamnya berisi kewajiban moral dari setiap ciptaan. Ringkasnya, Hukum itu adalah ukuran dari kebenaran Allah yang mendiami kekekalan. Dalam hal ini, kebenaran dari kalimat yang mengatakan bahwa “pelaku-pelaku hukum akan dibenarkan,” adalah jelas. membenarkan artinya dibuat menjadi benar atau menunjukkan bahwa seseorang itu adalah orang yang dibenarkan.

Inilah bukti bahwa penurutan sempurna akan hukum yang secara sempurna benar, akan menjadikan seseorang sebagai orang benar. Adalah rancangan Allah bahwa penurutan demikian harus diberikan bagi hukum itu, oleh semua makhluk ciptaan. Dalam hal ini, hukum itu didedikasikan untuk kehidupan. Roma 7:10.

Tetapi bagi seseorang untuk dihakimi sebagai “pelaku hukum” adalah perlu bahwa dia telah memelihara hukum itu dalam ukuran yang penuh di setiap saat hidupnya. Jika dia tidak memenuhi persyaratan dari hukum, dia tidak dapat disebut sebagai penurut hukum. Dia tidak dapat disebut sebagai seorang pelaku hukum jika dia hanya melakukan sebagian dari hukum. Sebab itu, adalah suatu fakta yang menyedihkan bahwa tidak seorangpun di antara umat manusia yang dapat disebut pelaku atau penurut hukum, baik dari orang-orang Yahudi maupun dari orang-orang kafir yang “semuanya berada di bawah kuasa dosa; seperti ada tertulis: Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak.” Roma 3:9-12. Hukum berbicara kepada semua yang tergolong dalam lingkarannya. Dan di seluruh dunia, tidak ada seorangpun yang dapat membuka mulutnya untuk membebaskan dirinya sendiri dari tuduhan dosa yang melawannya. Setiap mulut tertutup dan seluruh dunia dinyatakan bersalah di hadapan Allah (ayat 19), “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” (ayat 23).

Sebab itu, meskipun “pelaku hukum akan dibenarkan,” jelaslah bahwa “Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa.” (ayat 20). Hukum itu, sebagai suatu yang “kudus, dan adil, dan baik,” tidak dapat membenarkan seorang berdosa. Dengan kata lain, hukum yang benar itu, tidak mampu menyatakan bahwa seseorang yang melanggarnya, tidak bersalah. Hukum yang akan membenarkan orang jahat disebut hukum yang jahat. Hukum itu tidak dapat dicerca sebab ia tidak dapat membenarkan orang berdosa. Tapi sebaliknya dalam hal ini, hukum itu harus dipuji. Fakta bahwa hukum tidak akan menyatakan orang-orang berdosa menjadi benar, yaitu ia tidak akan mengatakan bahwa manusia telah memeliharanya sementara mereka telah melanggarnya, adalah terbukti dengan sendirinya bahwa hukum itu adalah benar. Manusia menghargai hakim dunia yang tidak korupsi, yang tidak dapat disuap dan yang tidak akan menyatakan pada seorang yang bersalah bahwa dia tidak bersalah. Tentu saja mereka harus meninggikan hukum Allah, yang tidak akan memberikan kesaksian dusta. Hukum adalah kesempurnaan dari kebenaran itu dan dengan demikian, hukum terpaksa menyatakan fakta yang menyedihkan, bahwa tidak seorangpun dari turunan Adam yang telah memenuhi persyaratannya.

Bahkan, fakta bahwa melakukan hukum itu adalah tugas utama manusia, menunjukkan bahwa ketika dia melanggar satu perintah tertentu, dia tidak akan pernah dapat memperbaikinya. Persyaratan-persyaratan dari setiap perintah hukum sangat luas – seluruh hukum itu sangat kudus – seorang malaikatpun tidak dapat melakukannya lebih dari penurutan yang kecil. Ya, hukum itu adalah kebenaran Allah – salinan dari karakter-Nya – oleh sebab karakter-Nya tidak mungkin berbeda dari yang sebenarnya, Allah Sendiri tidak dapat melebihi ukuran kebaikan yang dituntut oleh hukum-Nya. Dia tidak dapat menjadi lebih baik daripada Diri-Nya dan hukum itu menyatakan apa Dia yang sebenarnya. Lalu, apa harapan kita selanjutnya sebagai seorang yang telah gagal, bahkan dalam satu perintah saja, dapatkah kita menambahkan kebaikan lebih untuk mencukupi seluruh standar ukuran itu? Dia yang mencoba melakukannya, adalah membebani dirinya dengan suatu tugas yang tak akan mungkin dapat dilakukannya, dan menganggap dirinya lebih baik dari apa yang ditugaskan Allah baginya. Ya, dia menganggap lebih baik daripada Allah Sendiri.

Tetapi tidak hanya dalam satu hal tertentu bahwa umat manusia telah gagal. Mereka sudah gagal dalam setiap hal tertentu. "Semua telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, tidak, seorangpun tidak." Bukan saja demikian, tapi tidaklah mungkin bagi manusia yang berdosa dengan kuasa yang telah dilemahkan, mampu melakukan satu tindakanpun yang bisa memenuhi standar yang sempurna itu. Saran ini tidak memerlukan bukti selanjutnya melainkan suatu pengulangan kalimat akan fakta bahwa hukum adalah ukuran kebenaran Allah. Tentu saja tidak ada yang akan gegabah mengaku bahwa tindakan apapun yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka, adalah baik dan sama baiknya dengan apa yang dapat dilakukan oleh Tuhan Sendiri. Setiap orang harus berkata-kata sama dengan sang Pemazmur, "Aku berkata kepada TUHAN: "Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!" Mazmur 16:2.

Fakta ini terdapat dalam kalimat-kalimat yang langsung dikutip dari Kitab Suci. Kristus, yang "tidak perlu seorangpun memberi kesaksian kepadanya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia." (Yohanes 2:25), berkata, "sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang." Markus 7:21-23. Dengan kata lain, adalah mudah bagi kita untuk melakukan hal yang salah daripada melakukan hal yang baik, dan hal-hal yang biasanya secara alamiah dilakukan oleh manusia adalah jahat. Kejahatan diam di dalam kita, dan adalah bagian dari makhluk manusia. Sebab itu, sang rasul berkata, "Sebab keinginan daging (alamiah manusia) adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah". Roma 8:7-8. Dan "Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging--karena keduanya bertentangan--sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki." Galatia 5:17. Sebab kejahatan adalah bagian dari hakikat alamiah manusia, yang diwarisi oleh setiap individu dari garis panjang keturunan nenek moyang yang berdosa, jelaslah bahwa apapun kebenaran yang tumbuh dari kita, pasti hanya seperti kain kotor." (Yesaya 64:6), jika dibandingkan dengan jubah tanpa noda dari kebenaran Allah.

Ketidakmungkinan akan perbuatan-perbuatan yang baik yang berasal dari hati yang berdosa jelas diilustrasikan oleh sang Juruselamat, “Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya. Karena dari semak duri orang tidak memetik buah ara dan dari duri-duri tidak memetik buah anggur. Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.” Lukas 6:44-45. Ini mengatakan bahwa seorang manusia tidak dapat melakukan hal yang baik kecuali dia menjadi baik terlebih dahulu. Sebab itu, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seorang berdosa tidak dapat menghasilkan apapun untuk menjadikannya benar, tapi sebaliknya, datang dari hati yang jahat, perbuatannya adalah jahat dan dengan demikian hanya menambah kejahatan pada jumlah dosa-dosanya. Kejahatan datang dari hati yang jahat, dan kejahatan yang berlipat ganda tidak dapat melakukan satupun perbuatan yang baik; sebab itu, sia-sialah bagi seorang yang jahat untuk berpikir menjadi benar oleh usaha-usahanya sendiri. Dia harus dibenarkan terlebih dahulu sebelum dia dapat melakukan hal yang benar yang diwajibkan padanya, dan sesuai dengan apa yang dia ingin lakukan.

Hal ini dapat diringkas demikian:

- 1). Hukum Allah adalah kebenaran sempurna, dan kepatuhan yang sempurna pada hukum itu merupakan tuntutan bagi semua orang yang akan masuk ke dalam kerajaan surga.
- 2). Tetapi hukum itu tidak berisi satupun unsur kebenaran yang dapat dianugerahkan kepada manusia, sebab semua adalah orang berdosa yang tidak mampu mematuhi syarat-syarat dari hukum.

Tidak peduli betapa rajin atau betapa tekun seseorang dapat bertindak, tidak satupun dari tindakannya yang akan mampu memenuhi ukuran penuh dari tuntutan-tuntutan hukum. Terlalu tinggi baginya untuk digapai; dia tidak mampu mendapatkan kebenaran melalui hukum. “Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan (dijadikan benar) di hadapan Allah.” Betapa menyedihkan kondisi ini! Kita harus memiliki kebenaran dari hukum atau kita tidak dapat masuk surga, tetapi hukum itu sendiri tidak

memiliki kebenaran yang dapat diberikan kepada seorangpun di antara kita. Usaha-usaha paling gigih dan semangat paling keras kita tidak akan menghasilkan bagian terkecilpun dari kesucian, yang tanpanya tidak seorangpun dapat melihat Tuhan.

Kalau begitu, siapa yang dapat selamat? Dapatkah seseorang disebut sebagai orang yang benar? Ya, Alkitab sering menyebutkan tentang mereka. Alkitab berkata tentang Lot sebagai “orang benar.” Ada tertulis, “Katakanlah berbahagia orang benar! Sebab mereka akan memakan hasil pekerjaannya” (Yesaya 3:10), hal ini menandakan bahwa akan ada orang-orang benar yang akan menerima pahala, dan jelas dinyatakan bahwa pada akhirnya akan ada bangsa yang benar, seperti tertulis, “Pada waktu itu nyanyian ini akan dinyanyikan di tanah Yehuda: "Pada kita ada kota yang kuat, untuk keselamatan kita TUHAN telah memasang tembok dan benteng. Bukalah pintu-pintu gerbang, supaya masuk bangsa yang benar dan yang tetap setia!" Yesaya 26:1-2.

Daud berkata, “Taurat-Mu benar.” Mazmur 119:142. Bukan saja benar, tetapi adalah jumlah dari segala yang benar; karenanya, bangsa yang menuruti kebenaran akan menjadi suatu bangsa yang menurut hukum Allah. Bangsa itu akan menjadi pelaku-pelaku kehendak-Nya, dan mereka akan masuk ke dalam kerajaan surga.” Matius 7:21.

Bab 9

TUHAN KEBENARAN KITA

Pertanyaan; bagaimana mendapatkan kebenaran yang diperlukan untuk memasuki kota itu? Jawabnya adalah dalam pekerjaan besar dari Kabar Baik atau Injil itu. Pertama-tama, marilah kita memahami pelajaran praktis tentang membenaran atau penanaman atau pemberian akan kebenaran itu. Fakta akan dapat membantu kita untuk lebih mengerti teori ini. Perumpamaan yang baik ditulis dalam Lukas 18:9-14 dalam kalimat berikut: "Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini: "Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan."

Perumpamaan ini diberikan untuk menunjukkan bagaimana kita tidak bisa menepatkan kebenaran itu sendiri, juga menunjukkan bagaimana seharusnya kita mendapatkan kebenaran itu. Orang-orang Farisipun tidak terkecuali. Banyak yang berharap untuk memperoleh kebenaran melalui perbuatan baik mereka. Mereka percaya pada diri mereka sendiri bahwa mereka benar. Mereka tidak selalu terang-terangan berbangga akan kebaikan mereka, tapi dengan cara lain, mereka menunjukkan bahwa mereka percaya pada kebenaran mereka sendiri. Barangkali roh orang-orang Farisi – yaitu roh yang condong memperingatkan Allah bahwa perbuatan baik merekalah yang menyebabkan mereka dapat difavoritkan – sering terdapat di antara mereka yang mengaku sebagai orang-orang Kristen, yang paling sering merasa tertunduk dalam hal dosa-dosa

mereka. Mereka tahu bahwa mereka telah berdosa, dan mereka merasa terkutuk. Mereka berkabung akan situasi dosa mereka dan menyesali kelemahan mereka. Kesaksian-kesaksian mereka tidak pernah naik melampaui tingkat situasi ini. Mereka sering menghindarkan diri untuk berbicara dalam perkumpulan-perkumpulan sosial, dan sering mereka tidak berani menghampiri Allah dalam doa. Setelah berbuat dosa yang lebih besar dari semula, mereka menghindari berdoa untuk waktu yang lama, sampai bayangan jelas dari kegagalan mereka telah berlalu atau sampai mereka membayangkan bahwa mereka telah menebus kesalahannya dengan melakukan perbuatan baik tertentu. Darimanakah asal manifestasi ini? Dari roh kemunafikan yang suka pamer kebenaran sendiri di depan wajah Allah, dan tidak merasa perlu datang pada-Nya kalau mereka tidak bersandar pada penyanggah palsu imajinasi dari kebbaikannya sendiri?

Mereka mau agar mereka bisa berkata kepada Tuhan, "Lihatlah bagaimana baiknya kelakuan saya beberapa hari belakangan ini; Engkau pasti akan menerima saya." Tapi apa hasilnya? Dia yang percaya pada kebenarannya sendiri tidak akan mendapat apapun, sementara dia yang berdoa dengan hati yang penuh penyesalan, "Ya Allah, kasihanilah aku, seorang berdosa ini," pulang ke rumahnya sebagai seorang yang benar. Kristus berkata bahwa dia pulang ke rumahnya sebagai seorang yang dibenarkan; yang berarti, dia dijadikan benar.

Perhatikan bahwa pemungut cukai itu melakukan sesuatu yang lebih dari hanya meratapi keadaannya yang berdosa; dia memohon belas kasih. Apakah belas kasih itu? Belas kasih adalah pemberian kepada mereka yang sama sekali tidak layak diberi. Yaitu sifat yang memperlakukan seseorang lebih baik daripada apa yang patut diterimanya. Inspirasi berkata tentang Allah, "Tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia." Mazmur 103:11. Ukuran dimana Allah memperlakukan kita lebih baik daripada yang layak kita terima jika kita dengan rendah hati datang pada-Nya, adalah jarak antara bumi dan langit yang tertinggi. Dalam hal apakah Dia memperlakukan kita lebih baik daripada yang layak kita diperlakukan? Dengan membuang dosa-dosa kita jauh dari kita. Ayat berikut berkata, "Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita." Ayat ini selaras dengan perkataan dari murid yang kekasih, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil,

sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” 1 Yohanes 1:9.

Untuk kalimat selanjutnya tentang belas kasih Allah, dan bagaimana hal itu diwujudkan, baca Mikha 7:18,19. “Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia? Biarlah Ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut.” Marilah kita membaca langsung kalimat Kitab Suci tentang bagaimana kebenaran itu dianugerahkan.

Rasul Paulus, setelah membuktikan bahwa semua telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, selanjutnya berkata, “Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan (dijadikan benar) dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.” Roma 3:24-26.

“Dibenarkan dengan cuma-cuma.” Bagaimana mungkin? Sebab upaya terbaik dari manusia berdosa tidak ada pengaruh sedikitpun dalam menghasilkan kebenaran, maka tentu saja cara satu-satunya agar kebenaran itu dapat datang padanya, adalah dengan cara pemberian. Jadi kebenaran itu adalah suatu pemberian, yang jelas dicatat oleh Paulus dalam Roma 5:17: “Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.”

Kristus telah ditetapkan oleh Allah sebagai Satu-Satunya melalui siapa pengampunan dosa-dosa itu dapat diperoleh; dan pengampunan ini hanya terdapat dalam pernyataan kebenaran-Nya (yaitu kebenaran

Allah). Allah, “Yang kaya dan penuh belas kasihan” (Efesus 2:4) dan Yang senang dalam hal-hal itu, memberikan kebenaran-Nya Sendiri kepada orang berdosa yang percaya di dalam Yesus, sebagai pengganti dosaduanya. Tentu saja hal ini adalah pertukaran yang sangat menguntungkan bagi orang berdosa, tapi bukan sesuatu yang merugikan bagi Allah, sebab Dia adalah Allah yang tak terbatas dalam kekudusan, dan persediaan-Nya tidak akan pernah berkurang.

Ayat yang kita baru saja renungkan (Roma 3:24-26) adalah kalimat lain dari ayat 20-22, setelah pernyataan bahwa tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat. Rasul Paulus menambahkan, “Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan.” Allah menempatkan kebenaran-Nya ke atas orang percaya. Dia menutupnya dengan kebenaran tersebut, agar dosanya tidak lagi tampak. Selanjutnya dia yang diampuni itu dapat berseru dengan nabi: “Aku bersukaria di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku, sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran, seperti pengantin laki-laki yang mengenakan perhiasan kepala dan seperti pengantin perempuan yang memakai perhiasannya.” Yesaya 61:10.

Tetapi, bagaimana dengan “kebenaran Allah tanpa hukum taurat”? Bagaimana hal itu sesuai dengan kalimat yang berkata bahwa hukum taurat itu adalah kebenaran Allah, dan di luar tuntutan-tuntutan hukum tersebut, tidak ada kebenaran? Tidak ada hal yang bertentangan dalam hal ini. Hukum taurat tidak dilalaikan dalam proses ini. Perhatikan sebaik-baiknya: Siapa yang memberi hukum itu? Kristus! Bagaimana Dia menyatakannya? “Sebagai seorang yang memiliki otoritas,” bahkan sebagai Allah. Hukum taurat berasal dari Dia yang sama dengan Bapa, hanya sebagai kesaksian atau lambang dari kebenaran karakter-Nya. Dengan demikian, kebenaran yang datang oleh iman pada Yesus Kristus adalah sama dengan kebenaran yang dilambangkan dalam hukum taurat, dan dibuktikan selanjutnya oleh fakta bahwa hal ini “disaksikan oleh hukum taurat itu.”

Para pembaca, cobalah gambarkan situasi berikut ini: Di sini berdiri hukum taurat sebagai saksi langsung sebagai lawan orang berdosa. Hukum itu tidak dapat dirubah, dan tidak akan menyatakan bahwa orang berdosa itu dapat menjadi seorang yang benar. Orang berdosa yang bersalah itu mencoba berulang kali untuk mendapatkan kebenaran melalui hukum taurat, tapi hukum taurat tersebut tetap menolak segala upayanya. Hukum taurat tidak dapat disogok oleh banyaknya jumlah pengakuan dosa atau perbuatan baik yang terlihat. Tapi di samping hukum itu, berdiri Kristus, “penuh rahmat” dan juga penuh kebenaran, memanggil orang berdosa datang pada-Nya. Orang berdosa itu yang akhirnya merasa letih karena perjuangan sia-sianya untuk mendapatkan kebenaran dari melakukan hukum taurat, mendengar suara Kristus dan lari menuju ke arah lengan-Nya yang terbuka itu. Bersembunyi di dalam Kristus, dia ditutupi dengan kebenaran Kristus. Kemudian lihatlah, melalui iman dalam Kristus, dia mendapatkan sesuatu yang selama ini dengan sia-sia telah dia perjuangkan. Dia memiliki kebenaran yang dituntut oleh hukum taurat, yaitu kebenaran yang murni, sebab dia mendapatkannya dari Sumber Kebenaran itu sendiri, dari tempat yang sama dimana hukum taurat itu datang. Dan hukum taurat yang menyaksikan kemurnian kebenaran tersebut, menyatakan bahwa selama orang tersebut menyimpan kebenaran yang sama, maka hukum taurat itu akan hadir di pengadilan dan membelanya terhadap semua penuduh. Hukum taurat akan tersebut akan menyaksikan fakta bahwa dia adalah seorang yang benar. Dengan kebenaran “melalui iman Kristus, kebenaran yang berasal dari Allah melalui iman” (Filipi 3:9), Paulus memastikan bahwa dia dijamin akan berdiri pada hari Kristus.

Dalam hal ini, tidak ada alasan untuk mencari-cari kesalahan. Allah itu adil dan pada saat yang sama, Dia adalah Pemberi kebenaran kepada mereka yang percaya dalam Yesus. Dalam Yesus diam seluruh kepenuhan Ke-Allahan. Dia sederajat dengan Bapa dalam sifat. Alhasil, penebusan yang terdapat di dalam Dia – yaitu kemampuan untuk membeli kembali manusia yang hilang – adalah kemampuan yang tak terbatas. Pemberontakan manusia kepada Anak, sama saja dengan pemberontakan kepada Bapa, sebab keduanya adalah satu. Sebab itu, ketika Kristus “memberi Diri-Nya untuk dosa-dosa kita,” Sang Raja juga menderita oleh karena pemberontakan warga-Nya — Dia yang terluka, melupakan dan mengabaikan pelanggaran dari si pemberontak. Tak ada

orang yang selalu ragu-ragu yang akan menyangkal bahwa setiap orang punya hak juga punya hak istimewa untuk memaafkan pelanggaran apa saja yang dilakukan terhadap dirinya. Jadi, mengapa mengecam ketika Allah menggunakan hak yang sama? Jika Dia mau mengampuni orang yang melukai-Nya, tentu saja Dia berhak melakukannya. Lebih dari itu, Dia tetap mempertahankan keutuhan Hukum-Nya dengan cara menyerahkan diri-Nya Sendiri pada ganjaran yang seharusnya diterima oleh orang berdosa. “Tetapi yang tidak bersalah menderita untuk yang bersalah.” Hal itu benar, tetapi Sang Penderita yang tidak bersalah itu “memberi Diri-Nya Sendiri” dengan sukarela, agar Dia, dengan berlaku adil atas pemerintahan-Nya, dan melakukan apa yang didorong oleh kasih-Nya, yaitu, menjalani luka yang dilakukan pada Diri-Nya sendiri sebagai Penguasa alam semesta.

Sekarang, bacalah kata-kata Allah sendiri tentang nama-Nya – kalimat yang diucapkan saat menghadapi salah satu kasus penghinaan terburuk yang pernah ditunjukkan pada-Nya: “Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama TUHAN. Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman.” Keluaran 34:5-7.

Itulah nama Allah. Itulah karakter dimana Dia menyatakan Diri-Nya kepada manusia, penjelasan bagaimana Dia ingin manusia untuk menghormati-Nya. Apa maksudnya pernyataan bahwa Dia “tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman.”? Sesungguhnya ini selaras dengan sifat-Nya yang panjang sabar, berlimpah kasih, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dari orang-orang berdosa. Adalah benar bahwa Allah sama sekali tidak akan membebaskan orang yang bersalah. Dia tidak dapat berhenti melakukannya dan tetap disebut sebagai Allah yang adil. Tetapi, Dia melakukan sesuatu yang jauh lebih baik, yaitu Dia menghapus kesalahan, agar seorang yang tadinya bersalah tidak harus dibebaskan – dia dibenarkan dan dihitung sebagai seorang yang seolah-olah tidak pernah berdosa.

Jangan segera mengecam ungkapan “mengenakan kebenaran,” seakan-akan ungkapan ini adalah kemunafikan. Beberapa dari mereka yang sama sekali tidak menghargai nilai hadiah kebenaran, mengatakan bahwa mereka tidak menginginkan kebenaran yang “dikenakan,” mereka hanya menginginkan kebenaran yang datang dari kehidupan ini. Dengan demikian, mereka merendahkan kebenaran Allah, dalam iman Yesus Kristus kepada semua orang yang percaya. Kami setuju dengan ide mereka selama ide itu adalah suatu protes terhadap kemunafikan, yaitu suatu bentuk ke-Ilahian tanpa kuasa. Tetapi kami mengingatkan pembaca bahwa: perbedaan besarnya dalam hal ini adalah, siapa yang memberikan kebenaran itu untuk dikenakan. Jika kita coba mengenakan pakaian kebenaran itu sendiri, kita tidak akan memakai apa-apa kecuali pakaian kotor menjijikkan, tidak peduli bagaimana indahnya pakaian itu terlihat oleh mata kita. Tetapi jika Kristus yang mengenakan pakaian itu pada kita, jangan kita abaikan ataupun tolak. Camkan ungkapan Yesaya: “Dia telah menutupi aku dengan jubah kebenaran.” Kebenaran yang Kristus gunakan untuk menutupi kita adalah kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah, dan jika Allah puas dengan kebenaran itu, seharusnya manusia tidak akan tetap berusaha mendapatkan kebenaran yang lebih dari yang baik tersebut.

Kami akan coba menggambarkan lebih jelas lagi, untuk menyelesaikan masalah ini. Zakharia 3:1-5 menyediakan solusinya, tertulis sebagai berikut: “Kemudian ia memperlihatkan kepadaku imam besar Yosua berdiri di hadapan Malaikat TUHAN sedang Iblis berdiri di sebelah kanannya untuk mendakwa dia. Lalu berkatalah Malaikat TUHAN kepada Iblis itu: “TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis! TUHAN, yang memilih Yerusalem, kiranya menghardik engkau! Bukankah dia ini puntung yang telah ditarik dari api?” Adapun Yosua mengenakan pakaian yang kotor, waktu dia berdiri di hadapan Malaikat itu, yang memberikan perintah kepada orang-orang yang melayaninya: “Tanggalkanlah pakaian yang kotor itu dari padanya.” Dan kepada Yosua ia berkata: “Lihat, dengan ini aku telah menjauhkan kesalahanmu dari padamu! Aku akan mengenakan kepadamu pakaian pesta.” Kemudian ia berkata: “Taruhlah serban tahir pada kepalanya!” Maka mereka menaruh serban tahir pada kepalanya dan mengenakan pakaian kepadanya, sedang Malaikat TUHAN berdiri di situ.”

Perhatikan situasi di atas, dikatakan bahwa, menanggalkan pakaian kotor berarti menyebabkan dijauhkannya kesalahan dari seseorang. Jadi, ketika Kristus menutup kita dengan jubah kebenaran-Nya sendiri, Dia tidak memberi suatu jubah untuk berbuat dosa, tetapi sebaliknya, untuk menjauhkan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan dosa adalah sesuatu yang lebih dari hanya sekedar bentuk, dan lebih dari hanya sekedar mencatat sesuatu yang baik di dalam buku surga, tapi lebih merujuk pada hasilnya yaitu dosa sudah dibatalkan. Pengampunan dosa adalah realitas; sesuatu yang nyata, sesuatu yang sangat penting mempengaruhi seorang individu. Sesuatu yang sungguh-sungguh membebaskan seseorang dari kesalahan, dan orang itu mengalami perubahan drastis.

Orang itu benar-benar menjadi seorang yang lain, sebab dia sudah menerima pembebasan dosa-dosa di dalam Kristus. Hal ini hanya dapat dipenuhi dengan mengenakan Kristus, sebab “Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru.” 2 Korintus 5:17. Jadi, pengampunan dosa yang penuh dan cuma-cuma menghasilkan perubahan yang menakjubkan dan ajaib yang disebut kelahiran kembali, sebab seseorang tidak dapat menjadi ciptaan yang baru kecuali melalui kelahiran kembali. Hal ini sama dengan memiliki suatu hati yang baru dan bersih.

Hati yang baru adalah hati yang mencintai kebenaran dan membenci dosa. Adalah hati yang mau dituntun kepada jalur kebenaran. Hati yang sama yang Tuhan inginkan dimiliki oleh bangsa Israel ketika Dia berkata, “Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku dan berpegang pada segala perintah-Ku, supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka untuk selama-lamanya!” Ulangan 5:29. Kesimpulannya adalah, hati kita bebas dari cinta dosa dan rasa bersalah yang diakibatkan oleh dosa. Apa yang membuat seseorang sungguh-sungguh rindu akan pengampunan dosa? Kebenciannya akan dosa-dosa itu, dan keinginan untuk berdosa telah dibakar hangus oleh Roh Kudus.

Roh itu berjuang bersama-sama dengan semua manusia. Dia datang sebagai penasihat. Jika nasihat suara-Nya diindahkan, maka Dia akan segera bertugas sebagai penolong. Roh kepatuhan dan penyerahan sama yang menuntun seseorang menerima nasihat Roh itu, akan

menuntunnya juga dalam mengikuti ajaran-ajaran Roh itu. Paulus berkata, “Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.” Roma 8:14.

Sekali lagi, apakah yang membawa membenaran atau pengampunan dosa? Jawabnya adalah iman. Paulus berkata, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” Roma 5:1. Kebenaran Allah diberikan dan dipakaikan ke atas seorang yang percaya. Roma 3:22. Demonstrasi iman yang sama inilah yang membuat seorang menjadi anak Allah, sebab Paulus berkata, “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus.” Galatia 3:26.

Fakta bahwa setiap orang yang dosa-dosanya diampuni, langsung menjadi anak Alla seperti yang ditunjukkan Paulus dalam suratnya kepada Titus. Mulanya, beliau menunjukkan keadaan yang jahat dimana kita berada. Selanjutnya Paulus meneruskan (Titus 3:4-7): “Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita.”

Perhatikan bahwa; sebab kita dibenarkan oleh rahmat-Nya, kita dijadikan pewaris-pewaris Allah. Kita sudah pelajari dalam Roma 3:24,25 bahwa membenaran oleh kasih karunia-Nya adalah melalui iman kita dalam Kristus, dan Galatia 3:26 mengatakan pada kita bahwa iman dalam Kristus Yesus menjadikan kita anak-anak Allah. Oleh sebab itu, kita mengerti bahwa siapa saja yang telah dibenarkan oleh kasih karunia Allah berarti sudah diampuni—menjadi anak dan pewaris Allah.

Ini menunjukkan bahwa tak ada landasan bagi ide yang mengajarkan bahwa seseorang itu harus melalui semacam masa percobaan dan mencapai tingkat kesucian tertentu sebelum Allah menerimanya sebagai anak-Nya. Dia menerima kita sebagaimana kita ada. Dia mengasihi kita bukan karena kebaikan kita, tetapi karena kebutuhan kita. Dia menerima

kita bukan demi sesuatu yang Dia lihat dalam kita tapi demi Diri-Nya sendiri dan demi apa yang diketahui-Nya bahwa kuasa Ilahi-Nya sanggup merubah kita. Hanya ketika kita menyadari hebatnya ketinggian dan kekudusan Allah dan fakta bahwa Dia datang pada kita dalam kondisi dosa terhina kita untuk mengadopsi kita ke dalam keluarga-Nya, maka kita dapat menghargai dalamnya makna seruan Yohanes, "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia." 1 Yohanes 3:1. Mereka yang telah dianugerahkan kehormatan berharga ini akan membersihkan dirinya, sama seperti Dia yang adalah murni.

Allah tidak mengadopsi kita sebagai anak-anak-Nya karena kita berbuat baik atau layak, dan menyebabkan Dia mau menjadikan kita baik, tetapi seperti kata Paulus, "Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita--oleh kasih karunia kamu diselamatkan-- dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus." Efesus 2:4-7. Paulus menambahkan, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." Ayat 8-10. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengasihi kita ketika kita masih sebagai orang yang mati di dalam dosa-dosa kita. Dia memberikan Roh-Nya untuk memberi kita hidup dalam Kristus, dan Roh yang sama menandakan pegadopsian kita ke dalam keluarga Ilahi. Dia mengadopsi kita sebagai ciptaan-ciptaan yang baru di dalam Kristus, dimana kita dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik yang telah diperintahkan Allah.

Bab 10

PENERIMAAN DENGAN ALLAH

Banyak orang ragu memulai pelayanan untuk Tuhan, sebab mereka takut bahwa Allah tidak akan menerima mereka. Ribuan orang yang sudah bertahun-tahun mengaku sebagai pengikut Kristus, masih saja ragu akan penerimaan Allah bagi mereka. Untuk itulah saya menulis bab ini. Saya tidak akan membingungkan pikiran mereka dengan berspekulasi, tetapi saya akan berusaha untuk memberikan jaminan pasti dari firman Allah.

“Akankah Tuhan menerima saya?” Saya ingin menjawab dengan pertanyaan lain: Apakah seseorang menerima apa yang telah dibelinya? Jika kamu pergi ke toko dan membeli barang, akankah kamu menerima barang yang kamu beli? Tentu saja. Tidak perlu dipertanyakan lagi. Fakta bahwa kamu membeli dan barang-barang itu sudah dibayar dengan uangmu, itu cukup menjadi bukti bahwa tidak saja kamu mau menerima barang-barang itu, tetapi kamu pasti tidak sabar untuk menerimanya. Jika kamu tidak menginginkannya, maka kamu pasti tidak akan membelinya. Dan bahkan, lebih mahal kamu bersedia membayar, lebih tidak sabar kamu ingin menerimanya. Jika harga yang kamu bayarkan sangat mahal dan kamu hampir saja membayar dengan nyawamu untuk membeli barang itu, maka sangat tidak perlu ada pertanyaan apakah kamu mau menerima barang itu atau tidak. Malah kamu akan kuatir jika barang itu tidak kamu terima.

Mari kita aplikasikan ilustrasi sederhana yang lazim terjadi pada kasus kita orang berdosa yang datang pada Kristus. Pertama-tama, Dia telah membeli kita. “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, --dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” 1 Korintus 6:19-20.

Harga yang dibayar untuk membeli kita adalah darah-Nya sendiri – hidup-Nya. Paulus berkata kepada para tua-tua di Efesus: “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang

diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.” Kisah 20:28. “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat.” 1 Petrus 1:18-19. Dia “menyerahkan Diri-Nya sendiri untuk kita.” Titus 2:14. Dia “menyerahkan Diri-Nya sendiri untuk dosa-dosa kita, agar Dia dapat melepaskan kita dari dunia yang jahat ini, sesuai kehendak Allah dan Bapa kita.” Galatia 1:4.

Dia tidak hanya membeli golongan orang tertentu, tapi seluruh dunia semua orang berdosa. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Yohanes 3:16.

Yesus berkata, “Roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.” Yohanes 6:51. “Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” Roma 5:6,8.

Harga yang dibayar tidak terhitung. Oleh sebab itu, kita dapat melihat bahwa Dia sangat ingin menerima apa yang telah dibayar-Nya. Dia sudah memastikan dalam hati-Nya untuk memilikinya. Dia tidak akan puas tanpanya. Lihat Filipi 2:6-8; Ibrani 12:2; Yesaya 53:11.

“Tapi saya tidak layak.” Yang berarti kamu tidak sepadan dengan harga yang telah dibayarkan, maka kamu takut untuk datang pada-Nya, jangan-jangan Kristus akan menolakmu. Bisa kamu sekarang takut tentang hal itu, jika saja transaksinya belum dijamin selesai dan harga belum dibayar. Jika Dia harus menolakmu berdasarkan bahwa hargamu tidak sepadan, bukan saja Dia akan kehilangan kamu, tapi Dia juga akan kehilangan jumlah uang yang telah dibayarkan-Nya. Walaupun barang-barang yang telah kamu beli tidak sepadan dengan harga yang kamu bayarkan, kamu tidak akan berbodoh untuk membuang barang-barang tersebut. Tentu

kamu mau menerima apa saja yang tersedia daripada sama sekali tidak mendapatkan apa-apa.

Tetapi kamu tidak ada hubungannya dengan pertanyaan apakah kamu layak atau tidak. Ketika Kristus di atas dunia ini dengan maksud untuk membeli, Dia “tidak perlu seorangpun memberi kesaksian kepada-Nya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia.” Yohanes 2:25. Dia membeli kamu dengan mata terbuka, dan Dia sudah tahu pasti berapa harga barang yang dibeli-Nya. Dia tidak kecewa jika kamu datang pada-Nya dan mendapati kamu tidak berharga. Kamu tidak usah ragu akan pertanyaan tentang layak tidaknya dirimu. Jika Dia sudah tahu pasti tentang kasusmu, dan tetap puas dengan transaksi itu, mengeluh adalah hal paling akhir yang akan kamu pikirkan. Sebab yang terpenting dari segalanya adalah, Dia membelimu karena alasan yang sama, yaitu kamu tidak layak untuk dibeli. Mata-Nya yang terlatih melihat kamu sebagai yang berpotensi besar, dan Dia setuju membelimu, bukan karena kelayakan kamu sebelum atau sesudah, tetapi untuk sesuatu yang dapat Dia ciptakan dalam dirimu. Dia berkata, “Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu.” Yesaya 43:25.

Kita tidak memiliki kebenaran. Sebab itu Dia telah membeli kita, “agar kita dapat dijadikan kebenaran Allah di dalam Dia.” Kata Paulus, “Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa.” Kolose 2:9-10. Beginilah proses lengkapnya: “Kita semua...dalam kodrat, adalah anak-anak yang terkutuk, bahkan sama seperti orang-orang lain. Tapi Allah, yang kaya akan rahmat, dalam kasih-Nya yang besar yang telah dilimpahkan-Nya pada kita, bahkan ketika kita masih mati dalam dosa-dosa kita, telah menghidupkan kita bersama Kristus (oleh kasih karunia kita diselamatkan), dan telah membangkitkan kita bersama, dan mendudukan kita bersama-sama di surga dalam Kristus Yesus; supaya di masa-masa yang akan datang Dia dapat menunjukkan pada kita rahmat-Nya yang berlimpah-limpah melalui kebaikan-Nya pada kita di dalam Kristus Yesus. Sebab melalui kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu sendiri, tapi itu adalah pemberian Allah; bukan hasil perebuatan kita, agar tidak seorangpun dapat memegahkan diri. Kita adalah hasil buatan-Nya, diciptakan di dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan-perbuatan

baik, yang sejak semula telah dinobatkan Allah bahwa kita seharusnya hidup di dalamnya.” Efesus 1:3-10 (diterjemahkan dari KJV).

Kita adalah “kepujian dari kemuliaan kasih karunia-Nya.” Hal ini tidak mungkin terjadi apabila pada dasarnya nilai kita sama besar dengan harga yang dibayar-Nya buat kita. Jika halnya demikian, tidak akan ada kemuliaan bagi-Nya dalam transaksi ini. Di masa-masa yang akan datang, Dia tidak akan dapat menunjukkan pada kita betapa kayanya kasih karunia-Nya. Tetapi jika Dia membeli kita saat kita tidak bernilai apa-apa, dan akhirnya memersempahkan kita bebas dari kesalahan di hadapan tahta itu, hal ini akan menjadi suatu kemuliaan yang kekal bagi-Nya, dan tidak akan ada seorangpun yang menganggap bahwa dirinya sendiri yang membuatnya layak. Sepanjang zaman kekekalan, bala tentara kudus itu akan bersatu dalam seruan mereka pada Kristus, “Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi. katanya dengan suara nyaring: "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" Wahyu 5:9,10,12.

Seharusnya, semua keraguan tentang penerimaan Allah sudah tidak ada lagi. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Hati jahat kita yang tidak percaya masih saja menyarankan keragu-raguan. “Saya percaya semua ini, tapi....” Stop! Jika kamu percaya, kamu tidak akan berkata “tapi.” Ketika kamu menambahkan kata “tapi” dalam kalimat kamu percaya, maksud kamu yang sebenarnya adalah, “Saya percaya, tapi saya tidak percaya.” Dan kamu melanjutkan, “Mungkin kamu benar, tapi dengarkan saya dulu. Maksud saya adalah, saya percaya pada kata-kata Kitab Suci yang kamu kutip, tapi Alkitab berkata bahwa jika kita adalah anak-anak Allah, kita harus memiliki kesaksian Roh Kudus dan kesaksian diri kita sendiri, dan saya tidak merasakan kesaksian itu. Sebab itu, saya tidak percaya bahwa saya ada dalam Kristus. Saya percaya firman-Nya, tapi saya belum percaya pada Pemberi firman itu.” Saya mengerti kesulitanmu. Marilah kita lihat apakah keraguan itu tidak dapat dihilangkan.

Dalam hal kamu menjadi milik Kristus, kamu sendiri yang menentukan. Kamu telah melihat apa yang diberikan-Nya bagimu. Pertanyaannya adalah, apakah kamu sudah menyerahkan dirimu pada-Nya? Jika sudah, kamu dapat memastikan bahwa Dia telah menerimamu. Jika kamu merasa bahwa kamu bukan milik-Nya, kamu menyatakan bahwa kamu menolak untuk menyerahkan apa yang telah dibeli-Nya. Kamu sedang menipu-Nya. Dia berkata, “Sepanjang hari Aku telah mengulurkan tangan-Ku kepada bangsa yang tidak taat dan yang membantah.” Roma 10:21. Dia memohon agar kamu memberi apa yang telah dibeli dan dibayar-Nya, tapi kamu menolak dan menuduh bahwa Dia tidak mau menerimamu. Sesungguhnya, jika kamu dengan tulus hati menyerahkan dirimu menjadi anak-Nya, kamu harus merasa pasti bahwa Dia telah menerimamu.

Apabila kamu percaya pada perkataan-perkataan-Nya, tapi ragu apakah Dia menerimamu sebab kamu tidak merasakan kesaksian itu dalam hatimu, saya harus mengatakan bahwa kamu belum percaya. Jika kamu sudah percaya, kamu sudah memiliki kesaksian itu. Dengarkan perkataan-Nya Sendiri; “Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya.” 1 Yohanes 5:10. Percaya kepada Anak Allah itu artinya sangat sederhana, yaitu percaya pada perkataan-Nya dan kesaksian tentang diri-Nya.

Dan “dia yang percaya kepada Anak Allah, mempunyai kesaksian itu dalam dirinya.” Kamu tidak dapat memiliki kesaksian itu kecuali kamu percaya. Segera setelah kamu percaya, kamu akan memiliki kesaksian tersebut. Bagaimana? Sebab kepercayaanmu pada perkataan Allah itulah kesaksian. Itulah firman Allah. “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Ibrani 11:1.

Jika kamu mendengar Allah berfirman dengan suara yang dapat didengar mengatakan bahwa kamu adalah anak-Nya, kamu akan menggolongkan hal itu sebagai kesaksian memuaskan. Ketika Allah berkata-kata dalam firman-Nya, itu sama saja seakan Dia sedang berkata-kata langsung

padamu dengan suara yang dapat didengar, dan imanmu akan firman itu adalah bukti bahwa kamu mendengar dan percaya.

Ini adalah poin yang sangat penting yang patut dipikirkan dengan seksama. Marilah kita membaca terus kesaksian itu. Pertama, kita membaca bahwa kita adalah “anak-anak Allah oleh iman dalam Kristus Yesus.” Galatia 3:26. Ini adalah kepastian positif dari apa yang telah saya katakan tentang ketidakpercayaan kita dalam kesaksian itu. Iman kita menjadikan kita sebagai anak-anak Allah. Bagaimana kita mendapatkan iman ini? “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Roma 10:17. Tapi bagaimanakah kita mendapatkan iman dalam firman Allah? Hanya dengan mempercayai bahwa Allah tidak dapat berdusta. Tentu saja kamu tidak akan menuduh Allah sebagai pendusta di hadapan-Nya, tapi sesungguhnya, itulah yang kamu sedang lakukan ketika kamu tidak percaya pada firman-Nya. Jadi, hal yang harus kamu lakukan untuk percaya, adalah percaya. “Tetapi apakah katanya? Ini: “Firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu.” Itulah firman iman, yang kami beritakan. Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Karena Kitab Suci berkata: “Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan.” Roma 10:8-11.

Semua hal ini sesuai dengan kesaksian yang diberikan oleh Paulus. “Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.” Roma 8:16-17. Roh yang bersaksi bersama dengan roh kita, adalah Penolong/Penghibur yang dijanjikan Yesus. Yohanes 14:16. Dan kita tahu bahwa kesaksian-Nya adalah benar, sebab itulah “Roh kebenaran.” Bagaimanakah Dia menyaksikannya? Dengan mengingatkan kita akan Firman yang tertulis. Dia menginspirasi firman itu (1 Korintus 2:13; 2 Petrus 1:21), dan oleh sebab itu, ketika Dia mengingatkan kita, itu sama saja seakan Dia sedang mengingatkan kita secara langsung. Dia menyatakan dalam pikiran kita tulisan atau

kesaksian itu, yaitu firman yang baru saja kita kutip. Kita tahu bahwa kesaksian/tulisan itu adalah benar, sebab Allah tidak dapat berdusta. Dengan demikian kita mengusir Satan dan kesaksian palsu-nya tentang Allah. Saat kita percaya pada kesaksian itu, kita tahu bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan kita berseru, “Ya Abba, ya Bapa.” Maka kemuliaan akan kebenaran itu yang lebih jelas memasuki jiwa kita. Pengulangan kata-kata itu menciptakan sesuatu yang nyata bagi kita yaitu, Dia adalah Bapa kita; kita adalah anak-anak-Nya. Betapa menyenangkan pemikiran itu! Jadi kita lihat bahwa kesaksian yang kita miliki di dalam diri kita bukanlah hanya suatu kesan atau emosi. Allah tidak meminta kita untuk mempercayai kesaksian yang sangat tidak dapat diandalkan yaitu perasaan kita saja. Siapa yang percaya pada hatinya sendiri adalah seorang yang bodoh. Itu adalah perkataan dari Kitab Suci. Kesaksian yang harus kita percayai adalah firman Allah yang tidak pernah berubah, dan kesaksian ini dapat kita miliki melalui Roh, di dalam hati kita. “Syukur kepada Allah karena pemberian-Nya yang tak terkatakan.” Tapi jaminan ini tidak memberikan hak kepada kita untuk melonggarkan ketekunan kita dan puas berdiam diri, seakan-akan kita telah mendapatkan kesempurnaan. Kita harus ingat bahwa Kristus menerima kita bukan karena kebaikan kita tetapi karena kebaikan-Nya, bukan karena kita sempurna tetapi karena dalam Dia kita boleh memperoleh kesempurnaan. Dia memberkati kita bukan karena kita berkelakuan baik dan pantas menerima berkat, tetapi agar dalam kekuatan dari berkat itu, kita dapat berbalik dari kesalahan-kesalahan kita. Kisah 3:26. Mereka yang percaya kepada Kristus, kuasa itu—yaitu hak atau hak istimewa—diberikan kepada mereka untuk menjadi anak-anak Allah. Yohanes 1:12, margin. Sebab “janji-janji yang luar biasa dan agung” dari Allah melalui Kristus, kita dapat “menggambil bagian dalam kodrat Ilahi.” 2 Petrus 1:4.

Marilah kita segera memikirkan penerapan praktis dari ayat-ayat Kitab Suci tersebut di atas.

Bab 11

KEMENANGAN IMAN

Alkitab berkata, “orang benar akan hidup oleh iman.” Kebenaran Allah itu “nyata dalam iman yang menuntun kepada iman” Roma 1:17. Tak ada yang lebih baik yang dapat mengilustrasikan bagaimana pekerjaan iman daripada contoh-contoh yang tertulis dalam Kitab Suci sebagai pelajaran bagi kita “supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.” Roma 15:4. Pertama-tama, kita akan melihat peristiwa penting yang tertulis dalam 2 Tawarikh 20:2. Pembaca diajak untuk mempelajari peristiwa ini dengan membuka Alkitab masing-masing.

“Setelah itu bani Moab dan bani Amon datang berperang melawan Yosafat bersama-sama sepasukan orang Meunim. Datanglah orang memberitahukan Yosafat: "Suatu laskar yang besar datang dari seberang Laut Asin, dari Edom, menyerang tuanku. Sekarang mereka di Hazezon-Tamar," yakni En-Gedi." 2 Tawarikh 1-2.

Laskar yang besar itu menyebabkan sang raja dan bangsa Yehuda menjadi takut, tetapi mereka mengambil tindakan yang bijaksana untuk sama-sama berkumpul, “meminta pertolongan dari TUHAN. Mereka datang dari semua kota di Yehuda untuk mencari TUHAN.” Ayat 3-4. Pelajarilah doa Yosafat sebagai pemimpin perkumpulan itu. Doa itu sangat bermanfaat untuk diselidiki sebab itu dilakukan dengan iman dan dalamnya terdapat awal kemenangan mereka: “Lalu Yosafat berdiri di tengah-tengah jemaah Yehuda dan Yerusalem di rumah TUHAN, di muka pelataran yang baru dan berkata: "Ya TUHAN, Allah nenek moyang kami, bukankah Engkau Allah di dalam sorga? Bukankah Engkau memerintah atas segenap kerajaan bangsa? Kuasa dan keperkasaan ada di dalam tangan-Mu, sehingga tidak ada orang yang dapat bertahan melawan Engkau." Ayat 5-6.

Doa pembukaan itu sangat istimewa. Dia dimulai dengan pengakuan akan Allah di surga. Model doa itu dimulai sebagai berikut, “Bapa kami di dalam surga.” Apa hal penting dalam kalimat ini? Allah, sebagai Allah yang ada di surga, adalah Pencipta itu. Ini menyangkut pengakuan kuasa-Nya

atas seluruh kerajaan dunia dan seluruh kuasa kegelapan; fakta mana Dia berada di surga, sebagai Sang Pencipta, menunjukkan bahwa dalam tangan-Nya terdapat kuasa dan kekuatan yang besar, tak ada seorangpun yang mampu menandingi-Nya. Mengapa hal ini penting? Seseorang yang memulai doanya di dalam saat yang diperlukan dengan pengakuan demikian tentang kuasa Allah, menandakan bahwa kemenangan itu sudah ada di pihaknya. Perhatikan, Yosafat tidak saja mengumumkan imannya di dalam kuasa Allah yang menakjubkan itu, tapi dia menyatakan bahwa kekuatan Allah adalah juga kekuatan dirinya sembari berkata, "Bukankah Engkau adalah Allah kami? Dia memenuhi syarat yang ditulis dalam Kitab Suci yaitu, "Mereka yang datang kepada Allah, harus percaya pada-Nya, bahwa Dia memberi pahala kepada mereka yang tekun mencari-Nya."

Kemudian Yosafat melanjutkan dengan menceritakan bagaimana Tuhan telah menegakkan mereka di negara mereka, dan sementara Dia tidak membiarkan mereka menduduki tanah dari bangsa Moab dan bangsa Amon, bangsa-bangsa itu telah mengusir bangsa Yehuda dari tanah yang diwariskan Allah itu. Ayat 7-11. Dan dia menutup doanya demikian, "Ya Allah kami, tidakkah Engkau akan menghukum mereka? Karena kami tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi laskar yang besar ini, yang datang menyerang kami. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, tetapi mata kami tertuju kepada-Mu." Ayat 12. Tidak ada yang lain selain Tuhan yang dapat menolong yang lemah terhadap yang kuat (2 Tawarikh 14:11), dan sebab mata Tuhan menjelajahi seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatannya bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari Dia (2 Tawarikh 16:9), kekuatan itu akan menjadi milik mereka yang merasa perlu untuk semata-mata percaya kepada-Nya saja. Pendirian Yosafat dan segenap bangsa itu sesuai sekali dengan ajaran kerasulan yang berkata, "Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah." Ibrani 12:2. Dialah Yang awal dan Yang akhir, semua kuasa baik di surga dan juga di bumi ada di tangan-Nya.

Apa hasil doa tersebut? Roh Kudus datang memenuhi seorang Nabi Tuhan, "dan berseru: "Camkanlah, hai seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem dan tuanku raja Yosafat, beginilah firman TUHAN kepadamu:

Janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini, sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah.” Ayat 15. Dan datanglah perintah untuk maju di pagi hari untuk melawan musuh mereka, dan mereka akan melihat keselamatan dari Tuhan, sebab Dia akan menyertai mereka.

Lalu tiba pada bagian yang terpenting; “Keesokan harinya pagi-pagi mereka maju menuju padang gurun Tekoa. Ketika mereka hendak berangkat, berdirilah Yosafat, dan berkata: "Dengar, hai Yehuda dan penduduk Yerusalem! Percayalah kepada TUHAN, Allahmu, dan kamu akan tetap teguh! Percayalah kepada nabi-nabi-Nya, dan kamu akan berhasil!" Setelah ia berunding dengan rakyat, ia mengangkat orang-orang yang akan menyanyi nyanyian untuk TUHAN dan memuji TUHAN dalam pakaian kudus yang semarak pada waktu mereka keluar di muka orang-orang bersenjata, sambil berkata: "Nyanyikanlah nyanyian syukur bagi TUHAN, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!" Ayat 20-21.

Tentu saja ini adalah tindakan yang ganjal untuk maju ke medan perang. Tidak banyak tentara yang maju ke medan perang dengan semangat kepemimpinan seperti itu. Hasilnya?

“Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan nyanyian pujian, dibuat Tuhanlah penghadangan terhadap bani Amon dan Moab, dan orang-orang dari pegunungan Seir, yang hendak menyerang Yehuda, sehingga mereka terpukul kalah. Lalu bani Amon dan Moab berdiri menentang penduduk pegunungan Seir hendak menumpas dan memunahkan mereka. Segera sesudah mereka membinasakan penduduk Seir, mereka saling bunuh-membunuh. Ketika orang Yehuda tiba di tempat peninjauan di padang gurun, mereka menengok ke tempat laskar itu. Tampaklah semua telah menjadi bangkai berhantaran di tanah, tidak ada yang terluput.” Ayat 22-24.

Jika ada tentara yang pernah maju ke medan perang dengan semangat kepeloporan yang sama seperti tentara Yosafat saat itu, pasti tidak banyak tentara yang mendapat pahala yang sama, dan mendapat tanda kemenangan seperti yang didapatkan oleh tentara Yosafat. Jadi, tidak salah untuk mempelajari dengan teliti falsafah kemenangan iman mereka,

seperti yang diilustrasikan dalam contoh ini. Ketika musuh yang penuh percaya diri itu sebab mereka memiliki jumlah tentara yang lebih besar mendengar bangsa Israel mendekat pada pagi hari itu dengan nyanyian dan sorak sorai, kesimpulan pasti apa yang ada dalam pikiran mereka? Tidak lain adalah, bangsa Israel telah menerima bala bantuan dan telah dikuatkan, maka sia-sialah untuk mencoba mengadakan perlawanan. Kepanikan menguasai mereka, dan mereka menganggap sesamanya sebagai musuh mereka sendiri.

Bukankah kesimpulan mereka ada benarnya, bahwa bangsa Israel telah menerima bala bantuan? Memang benar, sebab seperti tertulis, “Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan nyanyian pujian, dibuat Tuhanlah penghadangan terhadap bani Amon dan Moab, dan orang-orang dari pegunungan Seir.” Bala tentara Tuhan, kepada siapa Yosafat dan tentaranya percaya, bertarung bagi mereka. Mereka mendapatkan bala bantuan dan yakin bahwa jika saja mata-mata mereka dapat dibukakan, mereka akan mampu melihat bala tentara itu dengan nyata, seperti hamba Elisa yang melihat bahwa bala tentara yang ada di pihak bangsa Israel jumlahnya melebihi bala tentara musuh.

Tetapi poin penting yang khususnya harus diperhatikan di sini adalah, ketika bangsa Israel mulai menyanyikan lagu-lagu pujian maka Tuhan menjadi penghalang bagi musuh mereka. Apa arti pentingnya? Artinya adalah, iman mereka itu nyata. Janji Tuhan dipandang sebagai janji yang nyata, senyata hasil yang mereka terima. Jadi, mereka percaya pada Tuhan, atau secara harafiah, mereka berdiri dalam Tuhan, dan mereka diteguhkan atau dikuatkan oleh Tuhan. Dengan demikian mereka membuktikan kebenaran firman berikut, “Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.” 1 Yohanes 5:4.

Sekarang, marilah kita aplikasikan ilustrasi ini ke dalam kasus pertentangan kita melawan dosa. Sering kita membuktikan dengan duka cita kekuatan dari godaan itu, sebab dosa telah mengalahkan kita. Kita tahu bahwa kita tidak punya kekuatan melawannya. Tetapi ketika mata kita terbuka pada Tuhan yang telah memanggil kita untuk datang mendekati takhta kemurahan-Nya dengan penuh keberanian agar kita dapat menerima pengampunan dan belas kasihan yang akan menolong

kita di saat-saat yang diperlukan, maka kita akan mulai berdoa meminta pertolongan Allah. Kita berdoa kepada Allah yang telah dinyatakan kepada kita dalam Alkitab sebagai Sang Pencipta surga dan bumi. Kita akan memulai doa kita bukan dengan kalimat yang penuh duka karena kelemahan kita, tetapi dengan pernyataan gembira akan kuat kuasa Allah.

Setelah hal itu sudah beres, selanjutnya, kita boleh mengutarakan kesulitan dan kelemahan kita. Jika kita mengutarakan kelemahan kita dan situasi yang mematahkan semangat kita terlebih dahulu, kita menempatkan diri kita sendiri sebelum Allah. Dalam keadaan ini, Setan akan memperbesar kesulitan itu dan menebarkan kegelapan-nya di sekitar kita agar kita tidak dapat melihat apapun kecuali kelemahan kita. Oleh sebab itu, walau seruan dan permohonan kita mungkin sungguh-sungguh dan sangat menyedihkan, doa-doa kita akan sia-sia saja sebab kurangnya unsur penting, yaitu percaya bahwa Allah adalah Allah, dan bahwa Dia adalah segalanya sama seperti pernyataan-Nya tentang Diri-Nya sendiri. Tetapi, bila kita memulai doa kita dengan mengakui kuasa Allah, dan selanjutnya kita mengutarakan kelemahan kita, kita menempatkan kelemahan kita di sisi kuasa-Nya. Perbedaannya adalah, memulai doa dengan cara ini, condong melahirkan keberanian.

Saat kita berdoa seperti itu, janji Allah akan datang ke dalam pikiran kita, ditempatkan oleh Roh Kudus. Mungkin kita tidak dapat memikirkan janji khusus yang sesuai dengan kasus kita, tapi kita dapat mengingat bahwa "Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa," dan di antara mereka akulah yang paling berdosa." (1 Timotius 1:15), dan bahwa Dia "yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita." (Galatia 1:4), dan kita dapat mengetahui bahwa hal ini berisi janji, sebab "Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?" Roma 8:32.

Kemudian kita diingatkan bahwa Allah itu sanggup, hanya dengan berfirman, segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Artinya adalah, saat Allah memberi janji, itu sama saja dengan saat Allah sudah memenuhi janji tersebut. Jadi, menyadari bahwa kelepaan dari

kejahatan adalah kehendak Allah (Galatia 1:4), kita dapat menghitung kemenangan itu sebagai kemenangan yang sudah kita miliki dan mulai berterima kasih pada Allah atas “janji-janji-Nya yang luar biasa dan sangat berharga itu.” Ketika iman kita mengerti akan janji-janji dan memperlakukannya sebagai suatu yang nyata, kita tidak akan dapat berhenti memuji Allah sebab kasih-Nya yang agung. Dan sementara kita berlaku demikian, pikiran-pikiran kita akan sepenuhnya dijauhkan dari kejahatan, dan kemenangan menjadi milik kita. Tuhan Yesus akan menempatkan penghalang-penghalang melawan musuh kita. Tanggapan kita untuk memulai doa dengan pujian, menunjukkan pada Setan bahwa kita telah mendapatkan bantuan. Dan saat dia mencobai kuasa bantuan yang diberikan pada kita itu, dia akan dapati bahwa dalam hal ini dia tidak dapat berbuat apa-apa, dan dia akan pergi meninggalkan kita. Ini mengilustrasikan kebenaran tulisan sang rasul: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Filipi 4:6.

Bab 12

HAMBA DAN ORANG BEBAS

Kuasa iman yang membawa kemenangan yang terdapat dalam ayat-ayat lain dalam Kitab Suci, sangat praktis untuk dimengerti. Pertama, kita harus mengerti bahwa orang berdosa adalah hamba dosa. Kristus berkata, "Setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa." Yohanes 8:34. Rasul Paulus, dengan menempatkan dirinya dalam posisi manusia berdosa, berkata; "Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa." Roma 7:14. Seseorang yang dijual berarti adalah seorang hamba; dengan demikian, seorang yang terjual di bawah kuasa dosa disebut juga hamba dosa. Petrus juga menunjukkan fakta yang sama ketika berbicara tentang korupsi dan guru-guru yang palsu, katanya, "Mereka menjanjikan kemerdekaan kepada orang lain, padahal mereka sendiri adalah hamba-hamba kebinasaan, karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu." 2 Petrus 2:19.

Ciri utama dari seorang hamba adalah, orang itu tidak dapat bertindak sesuai kehendak sendiri sebab dia terikat untuk melakukan kehendak orang lain, tidak peduli betapa menjengkelkan kehendak orang lain tersebut. Rasul Paulus membuktikan kebenaran perkataannya sebagai seorang duniawi dan hamba dosa, "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat." Roma 7:15, 17-19.

Kenyataan bahwa dosa dapat mengontrol manusia, membuktikan bahwa manusia adalah hamba. Namun walaupun setiap orang yang berbuat dosa menjadi hamba dosa, perhambaan itu terutama menjadi sesuatu yang tidak mampu dijalani apabila orang berdosa tersebut sudah merasakan kilasan kebebasan itu dan merindukannya, namun dia tak

mampu mematahkan rantai-rantai yang mengikatnya dengan dosa. Kemustahilan manusia berdosa untuk melakukan sesuatu yang baik yang dia ingin lakukan, telah dijelaskan dalam Roma 8:7,8 dan Galatia 5:17.

Berapa banyak orang yang dalam pengalaman pribadinya, membuktikan bahwa ayat-ayat Kitab Suci tersebut adalah benar? Berapa banyak yang telah berulang kali mencoba mengatasi masalah ini, bahkan dengan usaha mereka yang paling tekun menghadapi cobaan itu sekalipun, hanya mampu membuktikan bahwa mereka begitu lemah, sama seperti air. Mereka tidak memiliki kekuatan dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Dan sangat disayangkan, mata mereka tidak sepenuhnya memandangi pada Allah seperti halnya mereka memandangi pada diri sendiri dan pada musuh mereka. Pengalaman mereka ibarat pergumulan dengan dosa yang tak ada hentinya, dan terus-menerus dikalahkan. Apakah ini dapat disebut pengalaman orang Kristen yang sejati? Banyak yang berpikiran demikian. Mengapa rasul Paulus, dalam derita jiwa berseru, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” Roma 7:24. Apakah seorang Kristen yang sejati mengalami tubuh maut yang sangat buruk sehingga jiwanya terpaksa berseru untuk dibebaskan? Tentu saja tidak.

Untuk menjawab seruan yang sungguh-sungguh ini, siapa yang menyatakan diri sebagai pembebas kita? Kata rasul itu, “Aku bersyukur kepada Allah melalui Yesus Kristus Tuhan kita.” Dalam ayat lain dia berkata tentang Kristus, “Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut.” Ibrani 2:14-15.

Kristus telah menyatakan misi pribadi-Nya, “Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.” Yesaya 61:1.

Perhambaan dan penawanan ini seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah penawanan dosa – yaitu perhambaan terpaksa oleh dosa, bahkan berlawanan dengan keinginan kita, disebabkan oleh kuasa yang diwariskan dan kita peroleh, yaitu kecenderungan dan kebiasaan-kebiasaan jahat. Apakah Kristus membebaskan kita dari pengalaman orang Kristen sejati? Tentu saja tidak. Perhambaan dosa yang dikeluhkan oleh sang rasul dalam buku Roma pasal tujuh itu bukan merupakan pengalaman dari seorang anak Allah, tetapi adalah pengalaman dari seorang hamba dosa. Untuk membebaskan manusia dari tawanan dosa itulah Kristus telah datang, bukan untuk melepaskan pengalaman hidup kita dari peperangan dan pergumulan dengan dosa, tetapi membebaskan dari kekalahan kita; menyanggupkan kita menjadi kuat dalam Tuhan dan dalam kuat kuasa-Nya, agar kita dapat bersyukur kepada Bapa “Yang telah membebaskan kita dari kuasa kegelapan, dan menempatkan kita di dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih.” Yang oleh darah-Nya kita memiliki kebebasan.

Bagaimana pembebasan ini dihasilkan? Oleh sebab Anak Allah. Kristus berkata, “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” “Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka.” Yohanes 8:31,32,36. Kemerdekaan datang kepada siapa saja yang percaya, sebab siapa saja yang percaya dalam nama-Nya, akan diberikan-Nya “kuasa untuk menjadi anak-anak Allah.” Kebebasan dari hukuman akan datang kepada mereka yang tinggal di dalam Kristus Yesus (Roma 8:1), dan kita mengenakan Kristus melalui iman (Galatia 3:26,27). Hanyalah oleh iman maka Kristus akan tinggal di dalam hati kita.

Bab 13

ILUSTRASI PRAKTIS KEBEBASAN DARI PERHAMBAAAN

Marilah kita pelajari beberapa ilustrasi kuasa iman tentang kebebasan dari perhambaan. Kita akan mengutip Lukas 13:10-17: "Pada suatu kali Yesus sedang mengajar dalam salah satu rumah ibadat pada hari Sabat. Di situ ada seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak. Ketika Yesus melihat perempuan itu, Ia memanggil dia dan berkata kepadanya: "Hai ibu, penyakitmu telah sembuh." Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu, dan seketika itu juga berdirilah perempuan itu, dan memuliakan Allah. Tetapi kepala rumah ibadat gusar karena Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat, lalu ia berkata kepada orang banyak: "Ada enam hari untuk bekerja. Karena itu datanglah pada salah satu hari itu untuk disembuhkan dan jangan pada hari Sabat." Tetapi Tuhan menjawab dia, kata-Nya: "Hai orang-orang munafik, bukankah setiap orang di antaramu melepaskan lembunya atau keledainya pada hari Sabat dari kandangnya dan membawanya ke tempat minuman? Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?" Dan waktu Ia berkata demikian, semua lawan-Nya merasa malu dan semua orang banyak bersukacita karena segala perkara mulia, yang telah dilakukan-Nya."

Kita tidak akan membahas pendapat dari orang-orang munafik itu tentang mukjizat yang Yesus lakukan, kita akan membahas tentang perempuan itu. Perempuan itu telah diperhamba. Kita juga, oleh karena ketakutan kita akan kematian, telah diperhamba seumur hidup kita. Setan telah mengikat perempuan itu. Demikian juga Setan telah menempatkan jerat-jerat bagi kaki kita dan menawan kita. Perempuan itu sama sekali tidak dapat membebaskan dirinya; Kesalahan-kesalahan kita juga telah membelenggu kita agar kita tidak dapat memandang ke atas. Mazmur 40:12. Dengan firman dan jamahan, Yesus membebaskan perempuan itu dari kelemahan-kelemahannya. Kita sekarang memiliki Imam Besar yang sama di surga yang penuh belas kasihan, yang merasakan kelemahan-

kelemahan kita, dan firman yang sama itu akan membebaskan kita dari kejahatan.

Untuk maksud apakah mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus itu dicatat? Yohanes mengatakan bahwa, catatan-catatan itu bukan hanya untuk menunjukkan kesanggupan-Nya untuk menyembuhkan penyakit, tetapi untuk menunjukkan kuasa-Nya yang sanggup mengalahkan dosa. Lihat Matius 9:2-8. Yohanes berkata: “Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.” Matius 20: 30-31.

Jadi, kita melihat bahwa mukjizat-mukjizat itu dicatat sebagai ilustrasi pelajaran tentang kasih Kristus, tentang kehendak-Nya untuk membebaskan kita, dan tentang kuasa-Nya yang mengalahkan pekerjaan-pekerjaan Setan baik dalam tubuh maupun jiwa kita. Satu mukjizat lagi yang berhubungan erat adalah, peristiwa yang dicatat dalam pasal ketiga buku Kisah Para Rasul. Saya tidak akan mengutip seluruh pasal, tapi saya mengajak para pembaca untuk membuka Alkitab dan membacanya dengan seksama.

Petrus dan Yohanes bertemu dengan seorang pria berumur di atas empat puluh tahun, yang lumpuh sejak lahir. Dia tidak pernah berjalan. Dia sedang duduk meminta sedekah, dan Petrus merasa terdorong oleh Roh untuk memberikan pria itu sesuatu yang lebih berharga dari emas dan perak. Katanya, “Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” Lalu ia memegang tangan kanan orang itu dan membantu dia berdiri. Seketika itu juga kuatlah kaki dan mata kaki orang itu. Ia melonjak berdiri lalu berjalan kian ke mari dan mengikuti mereka ke dalam Bait Allah, berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah.” Kisah 3:6-8.

Mukjizat yang jelas terlihat dan nyata ini mengakibatkan keheranan besar di antara orang banyak, dan ketika Petrus melihat keheranan mereka, dia menyatakan bagaimana keajaiban itu bisa terjadi, katanya: “Hai orang Israel, mengapa kamu heran tentang kejadian itu dan mengapa kamu

menatap kami seolah-olah kami membuat orang ini berjalan karena kuasa atau kesalehan kami sendiri? Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus yang kamu serahkan dan tolak di depan Pilatus, walaupun Pilatus berpendapat, bahwa Ia harus dilepaskan. Tetapi kamu telah menolak Yang Kudus dan Benar, serta menghendaki seorang pembunuh sebagai hadiahmu. Demikianlah Ia, Pemimpin kepada hidup, telah kamu bunuh, tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati; dan tentang hal itu kami adalah saksi. Dan karena kepercayaan dalam Nama Yesus, maka Nama itu telah menguatkan orang yang kamu lihat dan kamu kenal ini; dan kepercayaan itu telah memberi kesembuhan kepada orang ini di depan kamu semua.” Kisah 3:12-16.

Sekarang, kita akan membuat aplikasinya: “Pria itu sudah lumpuh sejak dari kandungan ibunya,” tidak mampu menolong dirinya sendiri. Dia rindu untuk bisa berjalan, tetapi dia tidak dapat melakukannya. Seperti raja Daud, kita semua juga dapat berkata, “(51-7) Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” Mazmur 51:5. Sebagai hasilnya, secara alamiah kita sangat lemah, kita tidak dapat melakukan hal yang kita ingin lakukan. Seperti pria itu, tahun-tahun yang bertambah makin membuat dia lebih sukar untuk dapat berjalan sebab tubuhnya bertambah berat sementara kakinya tetap lemah. Demikian juga dengan perbuatan dosa kita yang berulang-ulang. Semakin bertambah usia, semakin kuat dosa dalam diri kita. Tampaknya mustahil bagi pria itu untuk dapat berjalan; namun nama Kristus, oleh iman, memberinya kesadaran dan kebebasan sempurna dari kelemahannya. Demikian juga, oleh iman di dalam Dia, kita dapat dikuatkan dengan penuh dan dapat disanggupkan untuk melakukan hal yang tampak mustahil bagi. Sebab hal-hal yang tak mungkin bagi manusia adalah mungkin bagi Allah. Dia adalah Pencipta itu. “Bagi mereka yang tidak kuat, akan ditambahkan kekuatan.” Salah satu mukjizat iman yang menakjubkan, seperti yang ditunjukkan dalam sebutan kuno, “Oleh karena kelemahan justru dijadikan kuat.”

Dalam contoh-contoh di atas, kita dapat melihat bagaimana Allah membebaskan dosa-dosa mereka yang percaya pada-Nya. Sekarang marilah kita memikirkan bagaimana kebebasan itu dijaga. Kita melihat bahwa secara lahiriah kita semua adalah hamba-hamba dosa dan Setan, dan segera setelah kita berserah kepada Kristus, kita dilepaskan dari

kuasa Setan. Paul berkata, “Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran?” Roma 6:16. Jadi, segera setelah kita dibebaskan dari perhambaan dosa, kita menjadi pelayan Kristus. Adalah benar bahwa tindakan yang menyebabkan kita bebas dari kuasa dosa sebagai jawaban dari iman kita, adalah bukti penerimaan Allah terhadap kita, sebagai pelayan-pelayan-Nya. Benar bahwa kita menjadi pelayan-pelayan Kristus yang berhutang; tetapi dia yang menjadi pelayan Tuhan itu menjadi seorang yang bebas, sebab kita dipanggil kepada kebebasan (Galatia 5:13), dan dimana Roh Tuhan ada, di situ ada kebebasan (2 Korintus 3:17).

Masalah selanjutnya adalah, Setan tidak cenderung mudah menyerahkan hamba-nya. Dia akan datang lengkap dengan cambuk sengit pencobaan untuk menuntun kita kembali kepada perhambaan-nya. Melalui pengalaman pahit, kita tahu bahwa dia lebih kuat dari kita dan tanpa pertolongan, kita tidak mampu menolak-nya. Dengan rasa takut terhadap kuasa-nya, kita berseru untuk mendapatkan pertolongan. Dan kita teringat bahwa kita bukan lagi hamba Setan. Kita telah menyerahkan diri kita kepada Allah, dengan demikian Dia telah menerima kita sebagai pelayan-pelayan-Nya. Jadi, kita dapat berseru bersama sang Pemazmur, “Ya TUHAN, aku hamba-Mu! Aku hamba-Mu, anak dari hamba-Mu perempuan! Engkau telah membuka ikatan-ikatanku!” Mazmur 116:16. Fakta bahwa Allah telah melepaskan ikatan-ikatan yang Setan lingkarkan di sekeliling kita – dan Dia melepaskan kita apabila kita percaya pada-Nya – adalah bukti bahwa Allah akan menjaga kita, sebab Dia selalu menjaga pelayan-pelayan-Nya, dan kita mendapat jaminan bahwa Dia yang telah memulainya pekerjaan yang baik di dalam kita “akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.” Filipi 1:6. Dan dengan keyakinan penuh, kita menjadi kuat untuk melawan pencobaan.

Sekali lagi, jika kita menyerahkan diri kita menjadi pelayan-pelayan Allah, kita adalah pelayan-pelayan-Nya, atau dengan kata lain, kita adalah alat-alat kebenaran di dalam genggamannya. Baca Roma 6:13-16. Kita tidak lemah, tanpa nyawa, atau hanya sebagai alat bodoh seperti yang digunakan dalam pertanian, dimana alat-alat itu tidak dapat mengatakan

bagaimana cara penggunaannya, tetapi kita adalah alat-alat yang hidup, cerdas, bebas untuk memilih apa pekerjaan kita. Namun, sebutan “alat” mengartikan suatu sarana – sesuatu yang dengan sepenuhnya diatur oleh ahli tukang. Perbedaan antara kita dan alat-alat sarana mekanis itu adalah, bahwa kita dapat memilih siapa yang akan menggunakan kita dan pekerjaan apa yang akan kita lakukan, tetapi karena kita telah menentukan pilihan kita dan menyerahkan diri kita ke dalam tangan si Tukang, kita sepenuhnya berada di dalam genggaman-Nya sama seperti alat-alat mekanis itu yang tak dapat mengatakan bagaimana seharusnya kita dapat digunakan. Ketika kita menyerahkan diri kepada Allah, kita ada dalam tangan-Nya seperti tanah liat dalam tangan sang tukang pot, yang berarti Dia dapat membentuk kita sesuai kehendak-Nya. Kehendak kita terletak pada hak kita untuk memilih apakah kita akan membiarkan Dia mengerjakan apa yang baik di dalam kita.

Ide bahwa kita adalah alat-alat dalam genggaman Allah adalah merupakan penolong yang hebat bagi kemenangan iman, apabila kita sepenuhnya memahaminya. Sebab, apa yang akan dapat dilakukan oleh alat-alat tersebut, semata-mata tergantung pada siapa yang memegangnya. Contohnya, sebuah cetakan logam yang mungkin tampak kurang berguna, tetapi cetakan itu dapat digunakan sebagai alat dasar yang penting untuk menciptakan sesuatu sesuai maksud tertentu, dan dapat menjadi sesuatu yang sangat berguna. Jika alat cetak itu berada di tangan seseorang yang karakternya tidak baik, alat cetak itu mungkin akan digunakan untuk mencetak uang logam palsu. Tentu saja uang logam itu akan digunakan untuk maksud buruk. Tetapi jika alat cetak itu berada di tangan seorang yang tulus dan berbudi luhur, alat cetak itu tidak mungkin digunakan untuk maksud yang tidak baik. Demikian juga ketika kita masih menjadi pelayan-pelayan Setan, kita melakukan hal-hal yang buruk (Roma 6:20). Tetapi sekarang ketika kita telah menyerahkan diri ke dalam tangan Allah, kita tahu bahwa tidak ada kejahatan di dalam Dia, dengan demikian alat dalam tangan-Nya itu tidak mungkin akan digunakan untuk maksud-maksud yang jahat. Penyerahan diri kepada Allah haruslah menjadi suatu penyerahan penuh seperti saat kita menyerah diri kepada Setan. Rasul Paulus berkata: “Aku mengatakan hal ini secara manusia karena kelemahan kamu. Sebab sama seperti kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan, demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-

anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan.” Roma 6:19.

Rahasia utama untuk mengalahkan kejahatan; Pertama-tama adalah terletak pada penyerahan penuh kepada Allah dengan hati tulus yang ingin melakukan kehendak-Nya. Berikut, kita mengerti bahwa melalui penyerahan diri, kita telah diterima sebagai pelayan-pelayan-Nya; kemudian terus menjaga penyerahan kita kepada-Nya dan membiarkan diri kita tinggal dalam tangan-Nya. Sering kali kemenangan itu didapati karena kita terus mengulang-ulangi pemikiran berikut, “Oh Tuhan, sesungguhnya aku adalah pelayan-Mu; aku adalah pelayan-Mu, dan anak dari hamba perempuan-Mu; Engkau telah melepaskan belengguku.” Pemikiran ini sama saja dengan berkata-kata dengan tegas, “Oh Tuhan, aku telah menyerahkan diriku ke dalam tangan-Mu menjadi suatu alat kebenaran; biarlah kehendak-Mu yang jadi, dan bukan kehendak manusia.” Saat kita menyadari kuasa ayat Kitab Suci dan merasa bahwa sesungguhnya kita adalah pelayan-pelayan Allah, secara langsung pemikiran berikut akan terlintas dalam pikiran kita, “Baiklah, jika aku memang sebagai alat di dalam tangan Allah, Dia tidak akan menggunakan aku untuk maksud jahat, dan juga tidak akan membiarkan aku berbuat jahat selama aku tinggal di dalam tangan-Nya. Dia pasti akan menjauhkan aku dari kejahatan sebab aku tidak menjaga diriku sendiri, Dialah yang ingin menjauhkan aku dari kejahatan, dan Dia telah menunjukkan keinginan dan kuasa-Nya untuk menggenapi keinginan-Nya itu dengan memberi diri-Nya Sendiri bagi aku. Dengan demikian, aku akan dijauhkan dari kejahatan ini.” Pikiran ini akan langsung melintasi pikiran kita, dan sudah pasti bahwa pikiran ini selalu disertai dengan perasaan gembira bahwa kita akan dijauhkan dari kejahatan yang menakutkan itu. Secara alamiah, kegembiraan itu mendorong ekspresi kita dalam rasa syukur kepada Allah, dan sementara kita mengucapkan syukur pada-Nya, musuh kita akan menghentikan pencobaan-nya, dan damai Allah akan memenuhi hati kita. Kemudian kita mendapati bahwa kegembiraan mempercayai Allah ternyata jauh lebih berharga daripada kegembiraan yang datang dari kesenangan dosa.

Semua ini adalah demonstrasi dari kata-kata Rasul Paulus, “Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya.” Roma 3:31. “Membatalkan” hukum Taurat tidak berarti merombak, sebab tidak seorang manusiapun dapat merombak hukum Allah, namun sang

Pemazmur berkata bahwa hukum itu telah dirombak. Mazmur 119:126. Membatalkan hukum Allah adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pernyataan bahwa hukum tidak ada konsekuensinya; tetapi adalah pernyataan dalam hidupnya bahwa bahwa hukum dianggap tidak ada konsekuensinya. Seseorang membatalkan hukum Allah saat dia membiarkan hukum itu tidak berkuasa dalam kehidupannya. Secara ringkas, membatalkan hukum Allah yaitu melanggarnya; tetapi hukum itu sendiri, dilanggar atau tidak, akan tetap sama. Pembatalan itu hanya mempengaruhi individu pribadi itu sendiri saja.

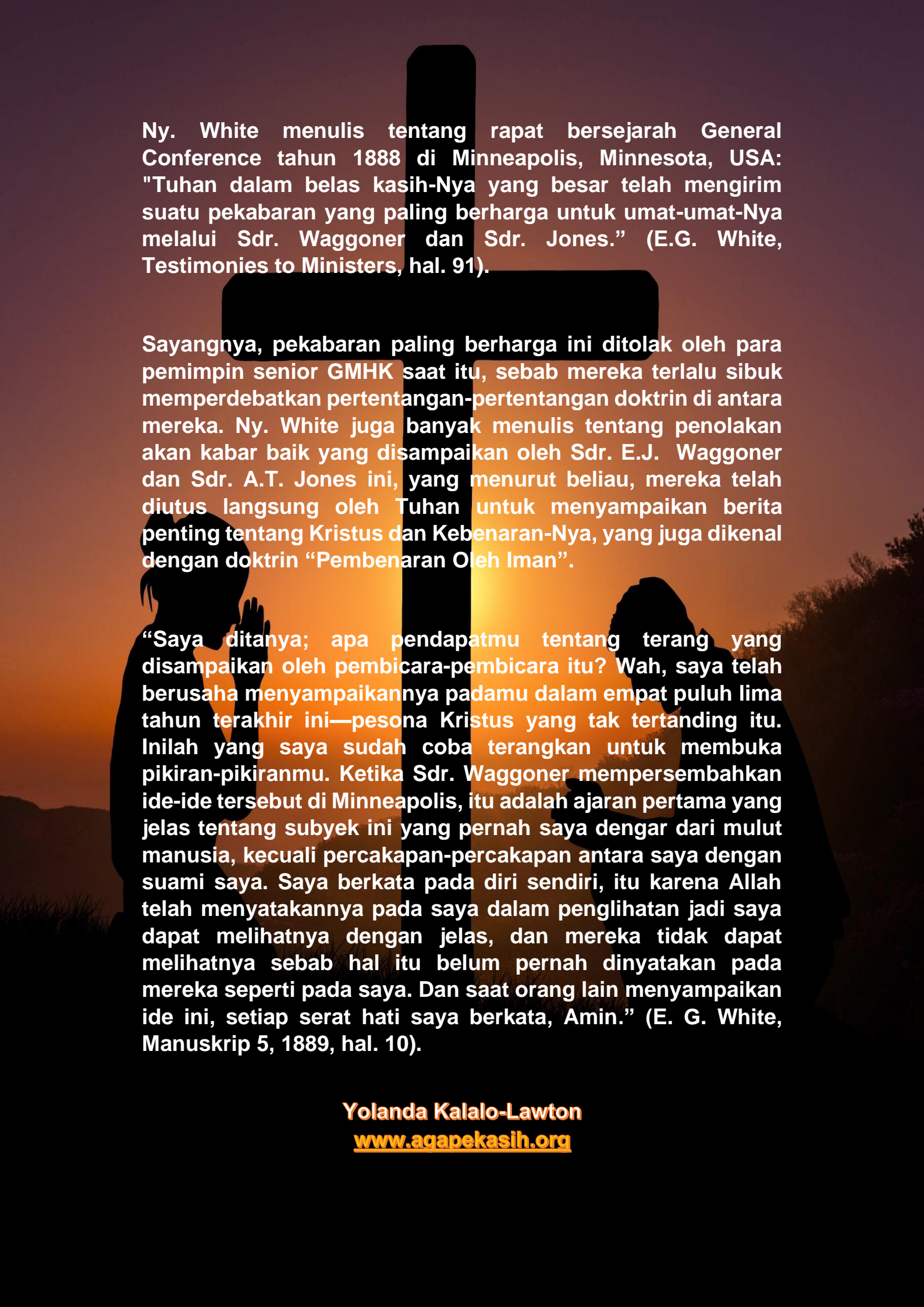
Oleh sebab itu, ketika sang Rasul berkata bahwa dia tidak membatalkan hukum Allah oleh karena iman, tetapi sebaliknya, dia meneguhkannya, maksudnya adalah, iman tidak menuntun kepada pelanggaran hukum, tetapi menuntun kepada penurutan. Tidak, seharusnya kita tidak mengatakan bahwa iman menuntun kepada penurutan, kita harus berkata bahwa iman itu sendiri adalah penurutan. Iman meneguhkan hukum di dalam hati. “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan.” Jika segala sesuatu yang kita harapkan adalah kebenaran, iman meneguhkannya. Iman tidak menuntun kepada antinomianisme (doktrin yang mengajarkan bahwa hukum moral tidak diwajibkan lagi sebab satu-satunya yang diperlukan untuk selamat hanyalah iman), iman bahkan satu-satunya hal yang bertentangan dengan antinomianisme. Tidak peduli betapa seseorang dapat berbangga dalam penurutan hukum Allah; jika dia menolak dan mengabaikan iman mutlak dalam Kristus, keadaannya tidak lebih baik daripada seorang yang sengaja melanggar hukum itu. Orang yang beriman itu sendiri adalah orang yang benar-benar menghormati hukum Allah. Tanpa iman, tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (Ibrani 11:6); oleh iman, tidak ada yang mustahil (Markus 9:23).

Benar bahwa iman dapat melakukan hal-hal yang mustahil, dan satu-satunya hal yang Allah wajibkan untuk kita lakukan. Ketika Yosua berkata kepada bangsa Israel, “Kamu tidak dapat melayani Tuhan.” Dia mengatakan hal yang benar, namun adalah fakta bahwa Allah mewajibkan mereka melayani Dia. Tidak ada di antara manusia yang berkuasa untuk melakukan kebenaran, walaupun manusia mau melakukannya (Galatia 5:17); sebab itu, adalah hal yang salah jika kita berkata bahwa hal yang Allah inginkan dari kita adalah, kita melakukan yang terbaik sesuai kesanggupan kita. Orang yang pengertiannya tidak

melebihi perkataan dari kalimat di atas, sesungguhnya tidak melakukan pekerjaan Allah. Tidak. Dia harus melakukan hal yang lebih baik daripada menggunakan kesanggupannya sendiri. Dia harus melakukan hal yang hanya sanggup dilakukan oleh kuasa Allah yang bekerja melalui dirinya. mustahil bagi seorang manusia untuk berjalan di atas air, namun Petrus dapat melakukannya ketika dia menunjukkan iman dalam Yesus.

Sebab semua kuasa di surga dan di bumi berada dalam tangan Kristus dan kuasa ini selalu tersedia bagi kita apabila dibutuhkan, bahkan oleh iman, Kristus Sendiri datang untuk tinggal dalam hati kita, tak ada alasan bagi kita untuk mencari kesalahan Allah dalam mewajibkan kita untuk melakukan hal yang mustahil; “Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah.” Lukas 18:27. Sebab itu, dengan yakin kita dapat berkata, “Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?” Ibrani 13:6.

“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.” Roma 8:35,37. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” Roma 8:38-39.



Ny. White menulis tentang rapat bersejarah General Conference tahun 1888 di Minneapolis, Minnesota, USA: "Tuhan dalam belas kasih-Nya yang besar telah mengirim suatu pekabaran yang paling berharga untuk umat-umat-Nya melalui Sdr. Waggoner dan Sdr. Jones." (E.G. White, Testimonies to Ministers, hal. 91).

Sayangnya, pekabaran paling berharga ini ditolak oleh para pemimpin senior GMHK saat itu, sebab mereka terlalu sibuk memperdebatkan pertentangan-pertentangan doktrin di antara mereka. Ny. White juga banyak menulis tentang penolakan akan kabar baik yang disampaikan oleh Sdr. E.J. Waggoner dan Sdr. A.T. Jones ini, yang menurut beliau, mereka telah diutus langsung oleh Tuhan untuk menyampaikan berita penting tentang Kristus dan Kebenaran-Nya, yang juga dikenal dengan doktrin "Pembenaran Oleh Iman".

"Saya ditanya; apa pendapatmu tentang terang yang disampaikan oleh pembicara-pembicara itu? Wah, saya telah berusaha menyampaikannya padamu dalam empat puluh lima tahun terakhir ini—pesona Kristus yang tak tertanding itu. Inilah yang saya sudah coba terangkan untuk membuka pikiran-pikiranmu. Ketika Sdr. Waggoner mempersembahkan ide-ide tersebut di Minneapolis, itu adalah ajaran pertama yang jelas tentang subyek ini yang pernah saya dengar dari mulut manusia, kecuali percakapan-percakapan antara saya dengan suami saya. Saya berkata pada diri sendiri, itu karena Allah telah menyatakannya pada saya dalam penglihatan jadi saya dapat melihatnya dengan jelas, dan mereka tidak dapat melihatnya sebab hal itu belum pernah dinyatakan pada mereka seperti pada saya. Dan saat orang lain menyampaikan ide ini, setiap serat hati saya berkata, Amin." (E. G. White, Manuskrip 5, 1889, hal. 10).

Yolanda Kalalo-Lawton
www.agapekasih.org